

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS  
*MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MIN 6 LAMPUNG SELATAN**

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Bandar Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magester Pendidikan  
(M.Pd)**

**Oleh :**

**A S R I Y A N T I  
NPM. 1522010074**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2017 M / 1438 H**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS  
*MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MIN 6 LAMPUNG SELATAN**

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Bandar Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magester Pendidikan  
(M.Pd)**

**Oleh :**

**AS RIY AN TI**

**NPM. 1522010074**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Meriyati, M.Pd**



**PROGRAM PASCA SARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2017 M / 1438 H**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Kec.Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*  
Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 6 Lampung Selatan**

Nama : Asriyanti

NPM : 1522010074

Program studi : Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah diujikan dalam ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Subandi, M.Pd  
NIP. 19630808 199312 1 002

Dr. Hj.Meriyati, M.Pd  
NIP. 19690806 199403 2 001

Mengetahui  
Ketua program Study Ilmu Tarbiyah

Dr. H. Achmad Asrori, MA  
NIP. 19550710 198503 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Kec.Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

Tesis yang berjudul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 6 Lampung Selatan “**  
Ditulis oleh : ASRIYANTI, NPM : 1522010074 , telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan lampung

**TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A : .....

Sekretaris : Dr. Nasir, M.Pd. : .....

Penguji I : Dr. H. Imam Syafe'i, M.Pd. : .....

Penguji II : Dr. H. Subandi, M.Pd : .....

**Tanggal Lulus ujian tertutup : 24 januari 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Kec.Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 6 Lampung Selatan” ditulis oleh : Asriyanti, NPM. 1522010074, telah diujikan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A : .....

Sekretaris : Dr. H. Zulhanan, M.A : .....

Penguji I : Dr. Rizal Firdaus, M.Pd. : .....

Penguji II : Dr. H. Subandi, M.Pd : .....

**Tanggal Lulus ujian terbuka : 24 Februari 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asriyanti  
NPM : 1522010074  
Program Study : Ilmu Tarbiyah  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 6 Lampung Selatan** “ adalah benar benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Bandar Lampung, 24 Januari 2017

Yang membuat pernyataan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

Asriyanti

## MOTTO

*Kecerdasan yang dimiliki setiap insan manusia tidaklah selalu sama, janganlah memandang sebelah mata perbedaan itu, namun rengkuhlah satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang luar biasa (Penulis)*



## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah tertuang dari lubuk hati paling dalam, atas limpahan, rahmat, dan inayah dari Allah swt, yang tidak mengenal batas dan ruang.

Ku Persembahkan karyaku Untuk :

1. Kepada seluruh dosen pasca sarjana yang sudah dengan ikhlas membimbing dan memberikan ilmu kepada kami semua.
2. Kedua orang tuaku, Made dan Pade, yang sangat menyayangiku dan selalu mendukungku sehingga aku bisa seperti sekarang ini
3. Untuk ibu mertuaku tercinta yang selalu mendoakan keberhasilanku
4. Suami tercinta Ahmad Holilullah Yang selalu mendukung dan bersusah payah, mendo'akan aku, dengan banting tulang memeras keringat dan tak kenal siang malam berusaha dan mengorbankan semuanya demi istri tercinta.
5. Untuk anakku tercinta Alfaridho yang selalu mendoakan keberhasilan bundanya
6. Untuk seluruh teman teman pasca sarjana khususnya kelas E yang selalu kompak dan saling mendukung dalam segala hal sehingga kita bisa berhasil dalam perkuliahan.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya kepada Allah SWT atas segala hidayah dan kemurahan-Nya, sehingga tersusunlah Tesis ini dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIN 6 Lampung Selatan. Adapun maksud penyusunan Tesis ini, adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan ini ditemui banyak kesulitan, Tetapi berkat kerja sama, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya Tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.A selaku Ketua Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Achmad Asroni, MA ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberi dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.
4. Dr. H. Subandi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa dengan penuh keikhlasan memberikan petunjuk, bimbingan, dan motivasi.
5. Dr. Meriyati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.
7. Semua teman-teman yang telah memberikan bantuan, doa restu, dan dukungannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Tesis ini.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari sempurna meskipun bukan berarti tidak ditemui nilai manfaat dari dalamnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan Tesis ini. Bagaimanapun sederhananya Tesis ini, penulis tetap berharap semoga bermanfaat bagi pembaca dan almamater IAIN Raden Intan Lampung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

Bandar Lampung,.....2017

Asriyanti

## ABSTRAK

Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Akidah akhlak di MIN 6 Lampung Selatan serta pengaruhnya terhadap prestasi Belajar Siswa/i.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Akidah akhlak di MIN 6 Lampung Selatan terlihat tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis hasil observasi terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan pada hasil penerapan strategi belajar *Multiple Intelligences* untuk setiap tahap. Aktifitas dan kualitas siswa maupun guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak semakin baik dan prestasi siswa meningkat.

**Kata kunci:** *Multiple Intelligences*, Strategi pembelajaran, Akidah akhlak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TERBUKA .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
 <b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	 <b>9</b>
A. <i>Multiple Intelligences</i> .....	9
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> .....	9
2. Konsep dasar teori <i>Multiple Intelligences</i> .....	14
3. Macam-macam Kecerdasan.....	18
B. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	27
1. Pengertian Strategi.....	27
2. Prosedur Penerapan <i>Multiple Intelligences</i> .....	30
3. Guru <i>Multiple Intelligences</i> .....	36
4. Kelebihan dan Kelemahan <i>Multiple Intelligences</i> .....	37
C. Pembahasan tentang Akidah akhlak.....	38
1. Pengertian Pembelajaran Akidah akhlak.....	38
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah akhlak.....	42
3. Tujuan Pembelajaran Akidah akhlak.....	43
4. Cara Pembelajaran Akidah akhlak.....	46
5. Pendekatan Pembelajaran Akidah akhlak.....	48
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>58</b>

A. Pendekatan Penelitian.....	58
B. Subjek Penelitian.....	60
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	60
D. Sumber data.....	60
E. Teknik Pengumpulan data.....	61
F. Instrumen Penelitian.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	69
H. Keabsahan Data.....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>73</b>
A. Hasil Penelitian.....	73
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	73
2. Deskripsi Kelas V MIN 6 Lampung Selatan.....	74
3. Deskripsi Subyek Penelitian.....	75
4. Deskripsi Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> pada Siswa Kelas V di MIN 6 Lam-sel.....	76
B. Pembahasan.....	
1. Persiapan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	105
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	106
3. Penilaian Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	116
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	63
Tabel 2. Fasilitas MIN 6 Lampung selatan	73
Tabel 3. Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Linguistik-verbal	82
Tabel 4. Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Eksistensialis	99
Tabel 5. Hasil observasi kondisi kognitif Tahap I	117
Tabel 6. Hasil observasi kondisi afektif Tahap I	117
Tabel 7. Hasil observasi kondisi psikomotorik Tahap I	118
Tabel 8. Hasil observasi kondisi guru Tahap I	118
Tabel 9. Nilai hasil tes Tahap I	119
Tabel 10. Hasil observasi kondisi kognitif Tahap II	121
Tabel 11. Hasil observasi kondisi afektif Tahap II	121
Tabel 12. Hasil observasi kondisi psikomotorik Tahap II	122
Tabel 13. Hasil observasi kondisi guru Tahap II	122
Tabel 14. Nilai hasil tes Tahap II	123
Tabel 15. Nilai hasil tes Tahap III	129

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen dalam analisis data oleh Miles & Huberman (1992: 20)	70
Gambar 2. Kegiatan alfa zona dengan refleksi tubuh	78
Gambar 3. Kegiatan linguistik-verbal Siswa membacakan cerita di depan kelas	85
Gambar 4. Kegiatan matematis-logis	86
Gambar 5. Kegiatan visual-spasial (a) Siswa sedang menonton video , (b) Siswa sedang membuat mind mapping	87
Gambar 6. Kegiatan kinestetik a) Siswa melakukan permainan tebak gerakan, b) Siswa melakukan permainan “Samson Elang Hariamau”, c) Siswa melakukan gerak dan lagu, d) Permainan “Kerang Mutiara”	89
Gambar 7. Kegiatan musikal, siswa sedang bernyanyi sambil memainkan alat musik rebana	91
Gambar 8. Kegiatan interpersonal a) Siswa sedang melakukan diskusi kelompok proyek menyanyi dengan gerakan, b) Siswa sedang membuat kesepakatan untuk permainan “Samson Elang Hariamau”.	93
Gambar 9. Kegiatan intrapersonal a) Siswa mengerjakan tugas membuat mind mapping, b) terlihat salah satu siswa sedang menerima bola kertas untuk menyebutkan salah satu kelebihanannya	95
Gambar 10. Kegiatan naturalis a) Siswa menanam tanaman untuk Menyayangi ciptaan Allah, b) Siswa diperlihatkan video dan gambar cerita tentang Asmaul husna	97
Gambar 11. Kegiatan eksistensial a) Siswa sedang melakukan sholat dhuha berjamaah, b) Siswa sedang meyetorkan hafalan asmaul husna	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.



Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.<sup>2</sup> Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang mereka miliki.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik dan anak didik, baik di dalam kelas, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat tertentu.

Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi.<sup>3</sup> Sehingga muncullah suatu pertanyaan “Seberapa pandaiakah saya?”, inilah potret pendidikan

---

<sup>2</sup> Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.11.

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h.6.

kita selama bertahun-tahun bahwa pendidikan hanya diukur dari kecerdasan linguistic dan logika-matematis, Namun dari pengertian *Multiple Intelligences*, pertanyaan yang muncul adalah, “Bagaimana saya menjadi pandai?”. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 31, juga dijelaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Alam seisinya ini dirumat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonalnya.<sup>4</sup> dan yang perlu kita garis bawahi bersama bahwa sekolah yang unggul atau berkualitas adalah sekolah yang mengedepankan *the best* proses bukan *the best* input.

Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Lail ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾

---

<sup>4</sup> Munif, Chatib, “*Sekolahnya Manusia*” (Bandung: Kaifa, 2009), h.2

*Artinya: “Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”*

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna, bahwa setiap individu mempunyai usaha untuk berkembang menjadi lebih baik dan usaha ini jelas berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dan setiap usaha itu tidak akan sia-sia, pasti Allah SWT akan mengabulkan dan mewujudkan semua yang telah diusahakannya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Tesis dengan judul: **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Min 6 Lampung Selatan”**.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk mempermudah didalam penelitian dan menanggulangi terjadinya perluasan masalah serta untuk mempermudah dalam memahami masalah, maka difokuskan permasalahan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat *Multiple Intelligences* di MIN 6 Lampung Selatan
2. Untuk melihat Problematika yang terjadi MIN 6 Lampung Selatan
3. Untuk melihat Prestasi Belajar Siswa/i MIN 6 Lampung Selatan

## **C. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

di MIN 6 Lampung Selatan?

- b. Apa problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MIN 6 Lampung Selatan serta bagaimana penanganannya?
- c. Bagaimana Prestasi Belajar Siswa/i MIN 6 Lampung Selatan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika yang muncul pada penerapan Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan dan bagaimana penanganannya.
3. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Siswa/i MIN 6 Lampung Selatan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam Tesis ini adalah, sebagai berikut:

### 1. Akademisi

- a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di Indonesia.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Individu yang dapat merubah sistem pendidikan tradisional

### 2. Peneliti

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata dua (S2) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

### 3. Sosial

- a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya pelajaran aqidah akhlak di Min 6 Lampung Selatan
- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian (Tesis) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang menjelaskan. *Pertama* tentang Multiple Intelligence, dengan sub pokok bahasan: Pengertian *Multiple Intelligences*, Konsep dasar teori *Multiple Intelligences*, dan Macam-macam Kecerdasan. *Kedua* Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, dengan sub pokok bahasan, Pengertian Strategi Pembelajaran, Prosedur penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*, Guru *Multiple Intelligences* dan Kelebihan dan kelemahan *Multiple Intelligences*. *Ketiga*, Pembahasan tentang Aqidah Akhlaq, dengan sub pokok bahasan, Pengertian pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Ruang lingkup pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Tujuan pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Cara pembelajaran Aqidah Akhlaq, dan Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek penelitian, Prosedur Penelitian, Metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi laporan penelitian tentang paparan sejumlah data

empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di MIN 6 Lampung Selatan, dengan sub bagian: sejarah berdirinya MIN 6 Lampung Selatan, kurikulum pendidikan yang dipakai dalam mengajar, program kegiatan belajar mengajar, stuktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Serta penyajian data dan analisa hasil penelitian tentang intepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan Strategi Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan. Disamping itu akan diberikan saran-saran, dan dilengkapi daftar pustaka dan lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *MULTIPLE INTELLIGENCES*

##### 1. Pengertian *Multiple Intelligences*

*Multiple Intelligence* berasal dari dua kata “Multiple” dan “Intelligences” dalam bahasa Inggris. *Multiple* (*mal-tip*) berarti berbagai jenis, *Intelligence* (*in’telijens*) berarti kecerdasan.<sup>5</sup> Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia *Inteligensi* di ambil dari kata latin *Intelegere*, yang berarti mengerti, yaitu kemampuan dasar, kapabilitas, dan kapasitas bersifat umum yang dimiliki seseorang.<sup>6</sup>

Menurut Ilmu Psikologi *Inteligensi* biasanya disebut sebagai kesanggupan umum individu mengambil manfaat dari pada pengalaman-pengalaman lampau dalam menghadapi dan mengatasi situasi baru.<sup>7</sup>

Menurut Stern: “*Intelegensi*” adalah daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.<sup>8</sup>

Dalam Kamus lengkap Psikologi disitu disebutkan istilah *MultiModal Theory Of Intelligensi*, teori ini menyatakan *Intelligensi* itu tersusun atas sejumlah besar kemampuan khusus dan tidak merupakan kemampuan umum yang tunggal.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.71

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), h.189

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993, h.468

<sup>8</sup> Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), h.148

<sup>9</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.31216



Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligences* adalah berbagai kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan secara terus menerus untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

*Multiple Intelligences* merupakan suatu teori yang dikemukakan Gardner, 1983 dalam Metode Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (2004) dideskripsikan bahwa teori tersebut merupakan penguatan perspektif tentang kognisi manusia.

Pernahkah terbesit dibenak kita setiap kali kita diminta menilai siapa yang lebih cerdas: Ahmad Dhani, Kak Seto, Yusuf Mansyur atau Olga Saputra? Atau siapakah yang paling cerdas dari tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan terkenal? Banyak kebingungan untuk menjawabnya. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrument dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup.

Konsep *Multiple Intelligences* memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
2. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi sesuai sasaran harus dicapai.

---

<sup>10</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.240

3. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat kearah sasaran tersebut (Gardner, 2003).

Gardner dengan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) nya banyak menyita perhatian masyarakat atau sejumlah tokoh, setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang dirubah oleh Gardner:<sup>11</sup>

1. *Kecerdasan tidak dibatasi dengan tes formal*

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator yang ada dalam *achievement test* (tes Formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, padahal kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

2. *Kecerdasan itu Multidimensi*

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "*Multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alfard Binet dengan IQ, Emosional Quotient oleh Daniel Golema, dan Adversity Quetiont oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan "*Multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang,

---

<sup>11</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.82-84

mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu di munculkan) hingga 8 kecerdasan ketika penelitian ini ditulis.

Setelah mendalami *Multiple Intelligences*, saya yakin bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan yang beragam ini lebih mudah disederhanakan dengan sebuah analisis sebagai berikut: Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorang ini tidak terbatas pada satu kondisi saja. Penulis novel terlaris dunia, J.K. Rowling, menemukan kondisi akhir terbaik sebagai penulis pada usia 43 tahun dan terus berkembang. Sementara itu, Stevie Wonder menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai pemusik pada usia 10 tahun dan terus berkembang.

Dengan mengetahui *Multiple Intelligences* se-awal mungkin. Seseorang dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih cepat. Selain itu, pengetahuan tentang *Multiple Intelligences* dapat mendorong orang itu untuk bergerak dan menemukan kondisi akhir terbaik berikutnya.

### 3. Kecerdasan itu proses *Discovering Ability*

J.K. Rowling adalah seorang penulis yang cerdas dan berhasil. Dia menemukan kondisi akhir terbaiknya pada usia 43 tahun ketika berhasil menulis novel *Harry Potter* pertama kali. Menurut Rowling, perubahan besar terjadi dalam hidupnya pada saat ia mengalami proses menuangkan ide gila ke dalam bentuk tulisan fiksi *Harry Potter*. Dengan kata lain, proses penulisan tersebut sebenarnya adalah hakikat kecerdasan yang sedang berjalan. Sedangkan bentuk yang berhasil

diwujudkan merupakan kondisi akhir terbaik yang muncul akibat proses kecerdasan tersebut.

*Multiple Intelligences* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

Jika yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu harus dimasukkan ke laci dan dikunci rapat-rapat. *Multiple Intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidak mampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak.

Tentu, dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang di implementasikan di suatu Negara. Betapa banyak contoh tokoh-tokoh yang cerdas, terkenal, dan bermanfaat bagi masyarakatnya ternyata banyak memiliki kelemahan.

Thomas Armstrong dalam karyanya, *Sparking Creativity in Your Child* (1993), meneliti bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan punya manfaat untuk orang banyak.

## 2. Konsep Dasar teori *Multiple Intelligences*

Selama ini kecerdasan diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi ke kecerdasan *linguistic* dan matematis/logis. Jadi tes ini cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah karena mata pelajaran di sekolah sebagian besar diajarkan melalui kecerdasan *linguistic* dan matematis/logis. Keberhasilan di sekolah memang salah satu cara untuk menunjukkan kecerdasan. Namun di dunia nyata, ini sama sekali bukan satu-satunya cara.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa “Penafsiran kecerdasan dikebudayaan kita terlalu sempit”.<sup>12</sup>

Pada waktu membahas latar belakang pemikiran teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), teori yang diperkenalkan pada tahun 1983 ini,<sup>13</sup> Gardner sendiri menjelaskan empat hal : *Gagasan mengenai Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), *pandangan awal tentang kecerdasan, fungsi biologis kecerdasan, dan apa itu kecerdasan.*

Ketika menjelaskan gagasan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), Gardner membuat ilustrasi seperti dibawah ini: Seorang perempuan muda bersama seorang penguji selama satu jam. kepadanya diajukan sejumlah pertanyaan: Siapa yang menemukan Amerika?, Apa yang dikerjakan oleh perut?, Apa artinya omong kosong (*nonsense*)?, lalu penguji memeriksa jawabannya, dan

---

<sup>12</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, loc.cit.

<sup>13</sup>Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences; melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, (Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2009), h.1

menyerahkan hasilnya dalam bentuk angka. Angka tersebut menunjukkan nilai IQ (*Intelligence Quotient*) perempuan muda tersebut.

Pengertian tersebut diatas, kata Gardner, bukan saja akan mempengaruhi apresiasi masa depan perempuan muda itu, tapi juga akan menentukan sifat eligibilitas (*keterpenuhan syarat, eligibilities*) untuk hak-hak istimewanya. Skor atas kecerdasan tersebut tak akan mampu menduga kemampuan seseorang untuk menguasai pelajaran-pelajaran di sekolah. Skor itu juga hanya menjelaskan sedikit tentang kesuksesan hidupnya dikemudian hari.

Kejadian seperti itu kata Gardner, terjadi ribuan kali setiap hari di seluruh dunia. Tentunya, dengan menggunakan versi tes yang berbeda dan disesuaikan dengan umur dan setting budaya masing-masing. Oleh Karena itu, banyak peneliti kecerdasan tidak puas dengan keadaan seperti itu, sebab kecerdasan itu banyak jenisnya, “Pasti ada banyak kecerdasan daripada jawaban pendek terhadap pertanyaan singkat-jawaban yang menduga keberhasilan yang baik tentang kecerdasan, dan ketiadaan cara yang lebih baik untuk menaksir kecakapan-kecakapan seseorang—skenario ini ditakdirkan untuk diulang secara universal untuk masa depan yang dapat diduga,” tulis Gardner. Tes-tes IQ seperti diatas, menurut Gardner, tidak akan memadai untuk menaksir potensi atau prestasi seseorang. Masalahnya, terletak pada teknologi pengujiannya. Hanya jika kita memperluas dan mereformulasi pandangan kita mengenai apa itu kecerdasan manusia maka kita akan mampu memiliki cara yang lebih tepat untuk menaksir kecerdasan itu dan cara yang lebih efektif untuk mendidiknya.

Oleh sebab itu, Gardner mengajukan teori kecerdasan yang baru. Teori kecerdasan tersebut disebutnya dengan teori kecerdasan Majemuk, yang

ditegaskan sebagai *a new theory of human intellectual competences*. Inilah teori yang menantang pandangan klasik tentang kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir kita melalui psikologi dan tes-tes pendidikan, sejak 2000 tahun. Minimal, sejak lahirnya Negara-negara Yunani, dimana serangkaian gagasan tertentu telah mendominasi diskusi-diskusi keadaan manusia didalam peradaban kita. Koleksi gagasan tersebut, telah menekankan ada dan pentingnya kekuatan mental (*mental powers*) kemampuan manusia yang diistilahkan dengan rasionalitas kecerdasan atau *development of mind*. Oleh karena itu pula, Socrates mengatakan, “*kenali dirimu*”, dan Aristoteles mengatakan “*seluruh manusia secara alamiyah memiliki hasrat untuk mengetahui*”, maka Descartes mengatakan “*Aku berfikir, oleh karena itu aku ada*”.<sup>14</sup>

Menurut Gardner, nalar (*reason*), kecerdasan (*intelligence*), logika (*logic*), dan pengetahuan (*knowledge*), tidaklah sinonim. Oleh karena itu, katanya, *Frame of Mind* ditulis sebagai upaya untuk menyingkapkan ragam keterampilan dan kemampuan yang sangat mudah untuk dikombinasikan dibawah rubrik mental disepanjang sejarah.

Menyangkut kecerdasan, sains psikologi sendiri mencatat adanya pandangan-pandangan yang berbeda. Contohnya, Franz Joseph Gall menominasikan 37 fakultas atau kekuatan fikiran manusia (*human mindpower*), dan J.P. Guilford, seorang tokoh kontemporer, menyebut adanya 120 *vector of mind*. Perdebatan diantara *the hedgehogs* dan *the foxes* ini berlangsung sampai sekarang.

---

<sup>14</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.136-138

Sedangkan menyangkut wilayah tes kecerdasan, perdebatan juga terjadi antara mereka yang mengikuti Charles Spearman, yang meyakini faktor umum intelek, dan mereka yang mengikuti L.L. Thurstone, yang meyakini keragaman kemampuan mental.

Bukan hanya sekedar dalam kecerdasan maupun tes kecerdasan saja, di wilayah perkembangan anak dan disiplin ilmu yang lain pun juga sering terjadi hal yang sama, oleh karena itu, dalam kesimpulan Gardner, ada bukti persuasif mengenai adanya beberapa kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang disebut dengan “kecerdasan manusia”. Inilah yang disebut oleh Gardner dengan “*Frame of Mind*”. Watak pasti dan keluasan masing-masing “kerangka” intelektual tersebut sejauh ini belum dibangun dengan memuaskan.

Demikian juga, jumlah persis kecerdasan itu belum ditetapkan (*fixed*). Namun, diyakini bahwa minimal ada beberapa kecerdasan yang relatif tidak bergantung satu sama lain. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dapat dibentuk dan dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara adaptif oleh perseorangan-perseorangan dan budaya-budaya yang menurut Gardner sulit ditolak. Kesimpulan Gardner tersebut mengaju kepada bukti-bukti sejumlah sumber yang tidak saling berhubungan: studi mengenai anak-anak yang cerdas (*study of prodigies*, orang-orang berbakat, pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak. *Idiot savants*, anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, para ahli diberbagaibidang, dan orang-orang diberbagai macam budaya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid., h.139-140



### 3. Macam-macam kecerdasan

Menurut Gardner ada 8 kecerdasan yang harus dikembangkan, yaitu;<sup>16</sup>

#### 1) *Kecerdasan Verbal/Linguistik (Linguistik Intelligence)*

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sastrawan penulis drama, editor, wartawan).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.

Menurut *James*, kecerdasan *linguistik* ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa. Menurut *Howard Gardner*, kecerdasan *linguistik* antara lain ditunjukkan oleh sensitifitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.<sup>17</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini umumnya cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penggunaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.<sup>18</sup>

#### 2) *Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical Intelligence)*

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemrograman komputer, atau ahli logika).

---

<sup>16</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h. 252

<sup>17</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.141

<sup>18</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.12

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pertanyaan, dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis, dan abstraksi-abstraksi lain. proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategori, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.<sup>19</sup>

Mengenai hubungan antara logika dan matematika, *Russel* mengatakan bahwa keduanya memiliki sejarah yang berbeda. Namun dengan sejarah modern, keduanya telah saling mendekat.

Menurut *Gardner*, kecerdasan logis-matematis boleh jadi lebih dasar (*more basic*) daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain: lebih dasar, dalam pengertian konseptual, sebagai *a guiding course* sejarah manusia, kepedulian-kepeduliannya, masalah-masalahnya, kemungkinan-kemungkinannya, dan barangkal *icintructive ultimate*, atau nasib destruktifnya.<sup>20</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tingkat tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini juga sangat menyukai macam permainan yang banyak melibatkan berpikir aktif, seperti teka-teki dan catur.<sup>21</sup>

### **3) Kecerdasan Visual/Spasial (*Visual/Spatial Intelligence*)**

---

<sup>19</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.241

<sup>20</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.144

<sup>21</sup> Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.11

Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentranformasikan persepsi dunia spasi-visual tersebut (misalnya decorator, interior, arsitek, seniman atau penemu).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual spasial, mengorientasikan diri secara tepat dalam atriks spasial.<sup>22</sup>

Ketika menjelaskan pusat kecerdasan spasial, *Howard Gardner* menulis seperti ini:

*“Central to special intelligence are the capacities to perceive the visual world accurately, to perform transformations and modifications upon one’s visual experience, even in the absence of relevant physical stimuli.”*

“Pusat Kecerdasan Spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentranformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisik yang relevan”.<sup>23</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan cenderung menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek.<sup>24</sup>

#### **4) Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)**

Kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai pemikat music), membedakan (misalnya, sebagai

---

<sup>22</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.242

<sup>23</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.145

<sup>24</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.13

kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai Komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.<sup>25</sup>

Andrea Segovia, mengatakan sebagaimana dikutip dari bukunya Don Camp Bell, *“Musik adalah penggugah perasaan mendalam yang paling cepat”*.

Sungguh pada dasarnya alam yang diciptakan Allah SWT itu bukan saja indah tapi juga musikal. Kita pun pasti menyukainya. Untuk itu, kita diwajibkan untuk mencintai keindahan. Sebab, Allah itu bukan saja menerima keindahan tetapi Dia juga Maha Indah; *“Innallah jamil yuhabb al-jamal”*.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, dan mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.<sup>26</sup>

##### 5) *Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (Bodily/Kinesthetic Intelligence)*

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya: sebagai actor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan kekuatan kelenturan, dan

---

<sup>25</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, Loc.cit.

<sup>26</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h. 12

kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan(*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).<sup>27</sup>

Urgensi dan manfaat kecerdasan tubuh akan semakin terasa ketika kebugaran otak (*brain fitness*), yang dipandang sebagai pusat kecerdasan, sangat berkaitan dengan kecerdasan tubuh tersebut, dikatakan oleh *Dr. Susan Greenfield*, seorang professor Farmakologi di Oxford Universit, sebagaimana dikutip *Buzan*, sebagai berikut:”*Otak sangat peka terhadap apa yang terjadi pada tubuh. Semakin banyak angka berinteraksi dan merangsang sirkuit-sirkuit otak, sel-sel otak anda semakin cerdas*”.

Menurut *Tony Buzan*, kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh Anda, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin untuk Anda. Dengan kata lain, Kecerdasan Tubuh adalah Kecerdasan Atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika kita memiliki kecerdasan fisik yang tinggi maka kita akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *men sana in corpora sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat, sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.<sup>28</sup>

#### **6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)**

Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam

---

<sup>27</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, op.cit., h.243

<sup>28</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit.h.152.

tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).<sup>29</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan semacam ini cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya.<sup>30</sup>

#### **7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)**

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat. (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan interpersonal juga dikatakan sebagai kecerdasan diri sebelah dalam (*inner-self*). Seperti dikatakan Jennifer James, kita lebih sering menamai kecerdasan ini dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam islam juga dikenal istilah yang berkaitan dengan Kecerdasan Interpersonal ini, *hikmah*. Mengenainya Al-Quran mengatakan:

---

<sup>29</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Loc.cit.

<sup>30</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h .14

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا  
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : "siapayang diberi hikmah sungguh telah diberi kebaikan yang banyak"  
(QS. AlBaqarah, 2:269).<sup>31</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mereka juga senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Namun beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinyasendiri.<sup>32</sup>

#### 8) *Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)*

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti karet, dan sampulkaset CD.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.156

<sup>32</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit.

<sup>33</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan*, op.cit. h.244

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora-fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dua kecerdasan pertama tersebut, yaitu Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Logika-Matematika, banyak berhubungan dengan penilaian di sekolah atau akademik. Tiga kecerdasan di atas berikutnya, yaitu kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Musikal, dan Kecerdasan Kinestetik-Tubuh biasanya diasosiasikan dengan seni. Dua kecerdasan berikutnya, yaitu kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal, disebut oleh Gardner sebagai kecerdasan personal.

Lalu, bagaimana dengan kecerdasan naturalis? kecerdasan naturalis adalah salah satu kecerdasan tambahan yang dipilih oleh Gardner, di antara kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Eksistensial, ataupun kecerdasan Moral, karena “kesederhanaannya” dibandingkan ketiga lainnya. Namun demikian, Gardner tidak menutup pintu untuk menambahkan kemungkinan yang lain.<sup>35</sup>

Untuk mempermudah menghafal macam-macam kecerdasan ini, dalam bukunya Hernowo “*Mengubah Sekolah*” yang mengutip dari bukunya Babby de Potter dan kawan-kawan di buku “*Quantum teaching*”. Teori KM/MI ini diakronimkan menjadi SLIM-n-Bill yang kemudian menjadikan akronim tersebut sebagai dua sosok guru yang menguasai teori MI dan mempraktikkannya di sekolah tempat mereka mengajar. Bu Slim adalah guru wanita yang ramping, sementara Pak Bil adalah guru laki-laki yang tambun dan suka humor. Apabila Bu

---

<sup>34</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit.

<sup>35</sup>Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences; melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, op.cit. h.3



Slim dan Pak Bil anda jadikan sahabat, kemungkinan besar akan mempermudah mengingat secara awet kedelapan jenis kecerdasan yang ditemui oleh Gardner.

Kedelapan kecerdasan tersebut adalah :

- Spasial-Visual : Berpikir dalam citra dan gambar
- Linguistik/Verbal : Berpikir dalam kata-kata
- Interpersonal : Berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain
- Musikal-Ritmik : Berpikir dalam irama dan melodi
- Naturalis : Berpikir dalam acuan alam
- Badan-Kinestetik : Berpikir melalui sensasi dan gerakan tubuh
- Intrapersonal : Berpikir secara reflektif
- Logis-Matematis : Berpikir dengan penalaran<sup>36</sup>

Dr. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi secara sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan.

Hal ini termasuk juga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya tersebut.

---

<sup>36</sup>Hernowo, *Mengubah Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h.66

Satu aspek yang mengesankan adalah beberapa sekolah dari berbagai tingkatan diberbagai belahan dunia telah menerapkan teori ini dan hasilnya cukup menakjubkan. Berikut sebagian daftar sekolah tersebut.

- a) The Ross Scholl, East Hampton, New York
- b) Key Learning Community, Indianapolis, Indiana
- c) New City School, St. Louis, Missouri
- d) The Gardner School, Sebuah Sekolah Mandiri di Vancouver
- e) The Cook Primary School, Canberra, Australia<sup>37</sup>

## **B. PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES***

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.<sup>38</sup> Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan

---

<sup>37</sup>Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelegences; melatih 8kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, op.cit., h.3-4

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.214.

proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.<sup>39</sup> Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>40</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.<sup>42</sup> Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Keduanya (*pe-an*) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “*me-*” yang mempunyai arti proses.<sup>43</sup> Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-

---

<sup>39</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.33

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Loc.cit.

<sup>41</sup>Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.5.

<sup>42</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Dasar-Dasar kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h.127

<sup>43</sup>DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.664.

bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>44</sup>

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.<sup>45</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>46</sup> Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di RumahTangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.172.

<sup>45</sup>Muhaimin dkk.*Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 44.

<sup>46</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.57.

<sup>47</sup>Muhaimin dkk.*Strategi BelajarMengajar*, op.cit. h.99

<sup>48</sup>dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi.*Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: MikroJ, 2005), h. 122.

Adapun strategi pembelajaran, menurut Dick dan Carey adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>49</sup> Jadi, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

## 2. Prosedur Penerapan MI (*Multiple Intelligences*)

- a. Strategi-Strategi yang dapat digunakan dalam MI sesuai dengan kecerdasan :<sup>50</sup>

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik dan logis matematis.*

- a. Bercerita
- b. Curah gagasan
- c. Merekam dengan tape recorder
- d. Menulis jurnal
- e. Publikasi

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan logis matematis*

- a. Kalkulasi dan kuantifikasi
- b. Klasifikasi dan kategoris
- c. Pertanyaan sokratis
- d. Heuristic
- e. Penalaran ilmiah

---

<sup>49</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan*, op.cit., h.132

<sup>50</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.129-156

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan spasial*

- a. Visualisasi
- b. Penggunaan warna
- c. Metafora gambar
- d. Sketsa gagasan
- e. Simbol grafis

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan kinestetis*

- a. Respon tubuh
- b. Teater kelas
- c. Konsep kinestesis (pantonim)
- d. Hands On Thinking
- e. Peta tubuh

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal*

- a. Berbagi rasa dengan teman sekelas
- b. Formasi patung dari orang
- c. Kerja kelompok
- d. Board games
- e. Simulasi

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan intrapersonal*

- a. Sesi refleksi satu menit
- b. Momentum mengekspresikan perasaan
- c. Sesi perumusan tujuan
- d. Waktu memilih
- e. Hubungan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan musik*

- a. Irama, lagu, rap, dan senandung
- b. Disko grafi
- c. Musik super memori
- d. Konsep musical
- e. Musik suasana

❖ *Strategi pengajaran untuk kecerdasan naturalis*

- a. Jalan-jalan di tempat terbuka
  - b. Melihat keluar jendela
  - c. Ekostudi
- b. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan teori Multiple Intelligensi ini;<sup>51</sup>
1. Seluruh siswa di tes terlebih dahulu melalui MIR (*Multiple Intelligences Riset*) dengan tujuan : a) sebagai data informasi tentang kondisi Psikologis kecerdasan anak. b) sebagai anjuran kepada orang tua untuk melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif yang disarankan untuk diterapkan pada anaknya guna “memancing” bakat anak.
  2. Siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya bukan karena kompetensinya.
  3. Proses transfer ilmu dua arah; proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas.

---

<sup>51</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.99-102

4. Menggunakan Modalitas belajar yang tertinggi, visual, auditory dan kinestetis.
5. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.
6. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
7. Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Disini siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan aksistensinya.

#### 8. Penilaian autentik

*Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah;*

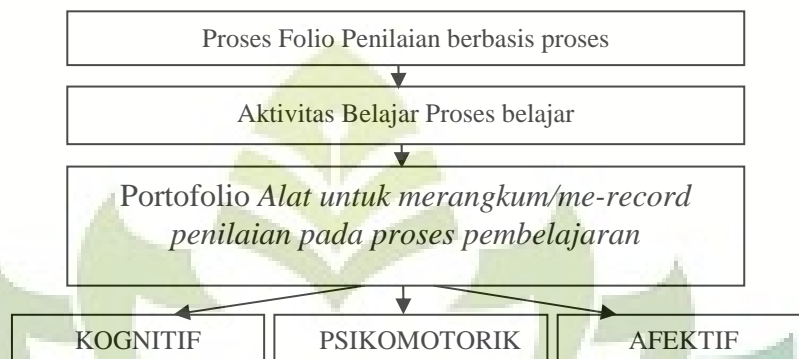
- a) Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran.
- b) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran bukan pada akhir pembelajaran.
- c) Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan saat proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah system sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan,



atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode average (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.

d) Model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun.

Alur penilain autentik atau proses folio.



#### *Alat Penilaian Autentik*

##### *a) Penilaian Kognitif*

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Alat penilaian kognitif meliputi:

- ❖ Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.
- ❖ Tes tertulis, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda dll.

#### *Indikator skala penilaian*

- ❖ Tes lisan :

- Salah dan benarnya jawaban siswa
- Kualitas jawaban siswa, termasuk alasan apabila siswa menjawab benar atau salah.

❖ Tes tertulis :

- Perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal.
- Kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

*b) Penilaian psikomotorik*

Kompetensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual.

Alat penilaian ranah psikomotorik meliputi :

- a. Tes kertas dan pensil*
- b. Tes identifikasi*
- c. Tes simulasi*
- d. Tes work-sample and project*

Skala penilaian ranah psikomotorik :

- 1. Penentuan rubrik penilaian*
- 2. Penentuan angka skala penilaian*
- 3. Pencatatan hasil aktifitas*

*c) Penilaian Afektif*

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan

untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi :

1. *Penilaian afektif pada saat pembelajaran berlangsung.* Pemberi nilai dalam kondisi ini adalah guru kelas. Outputnya berbentuk laporan perkembangan siswa.
2. *Penilaian afektif diluar proses belajar di dalam sekolah.*  
Pemberi nilai adalah semua guru yang berkesempatan memantau sikap siswa. Laporrannya berbentuk buku poin, buku pintar, dan lain-lain.
3. *Penilaian afektif diluar sekolah atau di rumah.* Pemberi nilai dalah orang tua. Laporrannya terbentuk buku penghubung atau penyambung.

### **3. Guru *Multiple Intelligences***

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan pada pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., hal. 25

Sebagai guru *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Mejemuk) ada beberapa hal yang harus dilakukan;

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas.
- b) Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.
- c) Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif<sup>53</sup>
- d) Bersedia untuk terus belajar
- e) Membuat rencana pembelajaran, dengan prosedur mengkonsultasikan terlebih dahulu pada konselor sebelum dipraktekkan.
- f) Membuat aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar serta mengemasnya dengan gaya mengajar yang mudah dipahami, dimengerti dan ditangkap oleh anak
- g) Memberikan penilaian secara autentik pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>54</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan *Multiple Intelligences***

##### **a. Kelebihan Teori *Multiple Intelligences***

- ❖ Siswa akan menemukan *Crystallizing Experiences* (pengalaman yang mengkristal) disetiap proses pembelajaran berlangsung.
- ❖ Melalui teori ini keunikan setiap individu akan dihargai.

---

<sup>53</sup>Ibid., h.26

<sup>54</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.148-152

- ❖ Seluruh siswa akan belajar melalui gaya belajar sesuai kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- ❖ Pengetahuan siswa tidak terbatas dalam konteks “Tahu Apa?” melainkan sampai “Bisa Apa?”.

*b. Kelemahan Teori Multiple Intelligences*

- ❖ Beberapa elemen sistem pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang profesional.
- ❖ Pemahaman yang salah tentang sekolah unggul di Indonesia, bahwa seharusnya sekolah unggul adalah sekolah yang *The Best Proses* bukan *The Best Input*
- ❖ Desain kurikulum yang masih sentralistik
- ❖ Penerapan kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan
- ❖ Proses belajar yang menggunakan kreativitas tingkat tinggi sehingga menuntut para pelaku pendidikan untuk terus belajar dan belajar.
- ❖ Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komperhensif

## **C. PEMBAHASAN TENTANG AKIDAH AKHLAK**

### **1. Pengertian Pembelajaran Akidah-Akhlak**

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.<sup>55</sup>

Pembelajaran berasal dari kata dasar "Ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja "Belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata "Pembelajaran" yang berasal dari kata "Belajar" mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *men-*) yang mempunyai arti proses.<sup>56</sup>

Berikut adalah beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>57</sup> Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>58</sup>
- 2) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.114

<sup>56</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 664.

<sup>57</sup>Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 183.

<sup>58</sup>Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.99

<sup>59</sup>Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 48

Aqidah berasal dari kata "*aqoda-yu'qidu-aqdan*" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".<sup>60</sup>

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Lebih jauh mengenai aqidah ini *As-syahid Hasan Al-Banna* merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah lakumanusia.<sup>61</sup>

Karenanya akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di

---

<sup>60</sup>Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h.77

<sup>61</sup>Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991), h.32

Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasibaik. Jadi oran yang berakhlaq berarti orang yang berakhlaq baik.<sup>62</sup>

Adapun pengertian akhlaq secara istilah ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

1. Menurut Asmaran, akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>63</sup>
2. Menurut Maskawaih, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Dra. Zuhairini, akhlaq adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
3. Menurut Al-Ghozaly, akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>64</sup> Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlaq yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlaq yang buruk. Berdasarkan uraian diatas pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan

---

<sup>62</sup>Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1989), h. 198

<sup>63</sup>Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.1

<sup>64</sup>Ibid., h.2



hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Aqidah-Akhlaq itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlaq Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>65</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah-Akhlaq**

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq di Madrasah Ibtida'iyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi:

- 1) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada Rukun Iman, Syahadatain, makhluk ghaib, shalat lima waktu serta kalimah toyyibah dan asma'ul husna.
- 2) Sub aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas Hidup bersih, kasih sayang, ikhlas, sabar, jujur, rajin, percaya diri, taubat, tolong-menolong, teguh pendirian, tata cara mandi, bermain, santun, rendah hati, hidup sederhana, syukur nikmat, serta kerukunan.
- 3) Sub aspek akhlaq tercela meliputi kompetensi dasar berbohong, hidup kotor, sombong, malas, bodoh, pemaarah, boros, kikir, putus asa, munafiq, fasiq dan murtad.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.2

<sup>66</sup>Ibid., Loc.cit.

### 3. Tujuan Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlaq yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlaq Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlaq tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlaq yang baik yaitu;<sup>67</sup>

- a) Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b) Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c) Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d) Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
- g) Berakhlaq.

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan akhlaq Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

---

<sup>67</sup>Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), h.150

- 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlaq Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.
- 2) Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
- 3) Mempersiapkan mukmin sholih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
- 4) Mempersiapkan mukmin sholih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.
- 5) Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
- 6) Mempersiapkan mukmin sholih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.
- 7) Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah menurut *Ikhwanul Muslimin* adalah:

- a) Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
- b) Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jjizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodzlo dan qodar, dengan segala yang terjadi didalamnya.
- c) Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
- d) Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
- e) Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
- f) Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.
- g) Agar ia bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Ruslan, Abdul Muiz, Utsman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik IkhwanulMuslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.491.

#### 4. Cara Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir (1988),<sup>69</sup> bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlaq), yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi transinternal.

*Pertama*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

---

<sup>69</sup>Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.146

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

*Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

*Ketiga*, Pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang

kemudian dikembalikan pada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi untuk menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik kedalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional.

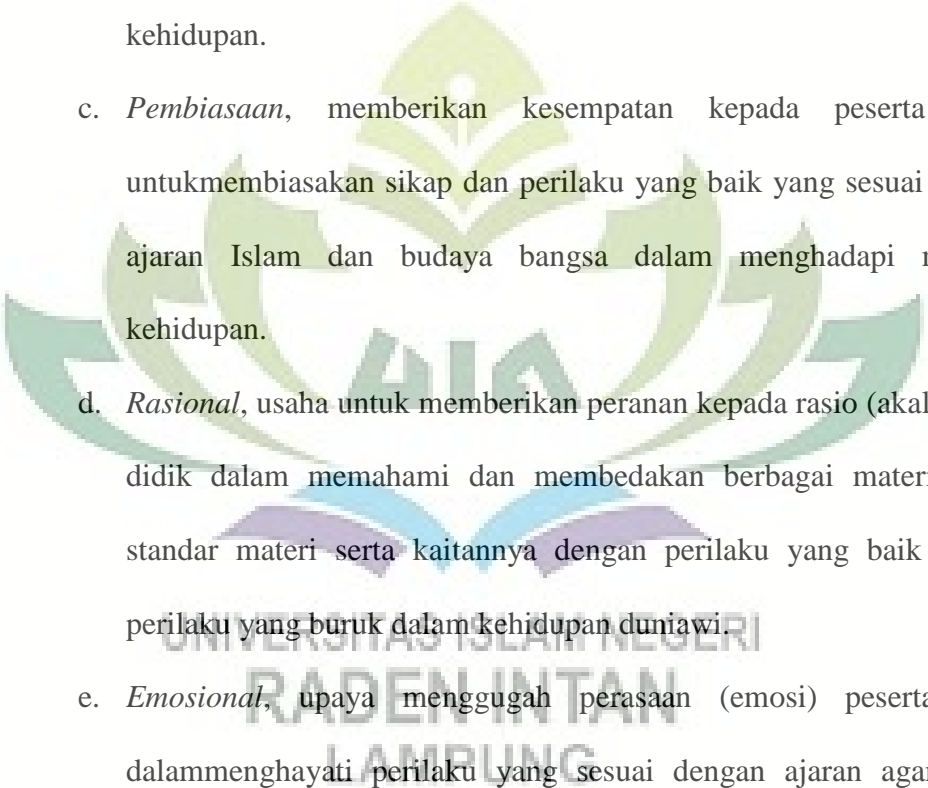
Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh-kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

*Keempat*, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

## **5. Pendekatan Pembelajaran Aqidah-Akhlaq**

Berbagai strategi diatas perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Aqidah-Akhlaq yang meliputi:

- 
- a. *Keimanan*, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. *Pengalaman*, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan aqidah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah-Akhlaq dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.



g. *Keteladan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagaicerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.<sup>70</sup>

Muhadjir, menjabarkan metode pembelajaran Aqidah-Akhlaq dalam 4 metode, yaitu: 1) metode dogmatik, 2) metode deduktif, 3) metode induktif, 4) metode reflektif.

*Pertama*, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran ynag harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode tersebut dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasioanal peserta didik dalam memahami dan menghayati niali-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran, maka penerimaan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karena takut pada otoritas guru atau atasannya.

*Kedua*, metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (kebenaran dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang mempunyai nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, atau ditarik kedalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya.

---

<sup>70</sup>Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlq*, op.cit., h.3

Metode tersebut mempunyai kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih dalam taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi dimasyarakat.

*Ketiga*, metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dikenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Metode tersebut cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkrit untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan antar berbagai kasus-kasus yang sama diberikan nilai yang berbeda-beda.<sup>71</sup>

*Keempat*, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus sehari-hari dikembalikan pada konsep teoritiknya yang umum.

Penerapan metode tersebut dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadang kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan

---

<sup>71</sup>Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.150.

metode induktif yang kadang kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

Berbagai metode tersebut selanjutnya oleh Noeng Muhadjir dalam Muhaimin, dirasa perlu untuk dijabarkan lagi secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Teknik pembelajaran Aqidah-Akhlaq ada bermacam-macam, diantaranya ialah: (1) teknik indoktrinasi; (2) teknik moral reasoning; (3) teknik meramalkan konsekuensi; (4) teknik klarifikasi dan (5) teknik internalisasi.

Adapun penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Teknik indoktrinasi*, prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap brainwashing, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa, misalnya dengan Tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk

kedalam otak siswa tanpa melalui pertimbangan yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik tahap menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat dari kebenaran itu.

- 2) *Teknik moral reasoning*, langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan, (1) penyajian dilema moral: pada tahap ini siswa dihadapkan pada problematika nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai dengan yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca Koran, atau majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) pembagian kelompok diskusi: setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa mendiskusikan secara internsif dan melakukan seleksi yang terpilih sesuai dengan alterantif dan konsekuensinya, selanjutnya siswa mengorganisasikan nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa

diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan followup dari kegiatan diskusi.

- 3) *Teknik meramalkan konsekuensi*, teknik ini merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Dalam arti mengandalkan kemampuan berpikir kedepan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) tahap pertama, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkrit di lapangan; (2) siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ia ketahui dan ia rasakan. Pertanyaan itu ada kalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitannya dengan kasus tersebut; (3) upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontrafiktif; (4) tahap terakhir adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tatanilai tertentu.<sup>72</sup>

- 4) *Teknik klarifikasi*: teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Teknik ini dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh: pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan

---

<sup>72</sup>Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.152

memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh melalui jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui dari siswa lewat contoh-contoh tersebut diatas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau Tanya jawab, guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai-nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) tahap selanjutnya adalah tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai pribadinya.

- 5) *Teknik internalisasi*: kalau teknik-teknik diatas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam maka teknik internalisasi ini sasarannya sampai pada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah: (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat

interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberi respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; (3) tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

- 6) Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), yaitu kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valueing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberi makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini

sebagai kebenaran dalam perilaku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.





### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.<sup>73</sup>

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>74</sup> Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif berikut ini: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll”. Atau disebut kan pula penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru

---

<sup>73</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rmj Rosda karya, 1993), h5

<sup>74</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66

Akidah Akhlak kelas V di MIN 6 Lampung Selatan. Peneliti bertugas sebagai observer (pengamat) sedangkan guru Akidah Akhlak sebagai pemberi materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi berbasis *Multiple Intelelgences*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yang masing-masing tahapan terdiri dari, tiga kali pertemuan. Di setiap ahir pertemuan ke 3 diadakan tes untuk mengukur kemampuan prestasi belajar siswa.

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan analisis antara peneliti, guru Akidah Akhlak, dari berbagai referensi serta masukan-masukan dari pembimbing.

Penelitian dilakukan di dalam kelas dengan pemanfaatan media dan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah secara maksimal serta disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Desain penelitian ini merupakan alur yang akan diimplementasikan dalam penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi/analisis.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas V MIN 6 Lampung selatan. Hasil penelitian yang didapatkan bukanlah melalui prosedur statistik, kemudian pembahasan penelitian dikemas dalam deskripsi yang menggambarkan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas V MIN 6 Lampung selatan.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan. Penelitian ini mengambil informan kunci guru Akidah akhlak kelas V. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci ditriangulasi dengan data dari informan tambahan yaitu kepala sekolah dan siswa kelas V MIN 6 Lampung selatan untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar absah.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Lampung selatan yang terletak di desa sinar rejeki, kecamatan jatiagung lampung selatan. Sekolah tersebut merupakan salah satu madrasah yang menerapkan multiple intelligences dalam proses pembelajarannya. Sedangkan, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 september 2016 sampai dengan 17 November 2016.

## **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti

atau saksi utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi guru, kepala sekolah dan siswa.<sup>75</sup>

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berupa program sekolah, rencana pembelajaran, data siswa, fasilitas, foto, serta penilaian/ evaluasi yang kesemuanya berkaitan dengan penerapan multiple intelligences di MIN 6 Lampung selatan khususnya kelas V.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas V di MIN 6 Lampung selatan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menganalisis data.<sup>76</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.202

## 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno hadi mengatakan “ observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti”.<sup>77</sup> Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, metode ini juga tidak hanya mencatat suatu petunjuk yang diperoleh di lapangan melainkan juga untuk mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, diantaranya:

- Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami

---

<sup>77</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h.136

situasi-situasi yang rumit.<sup>78</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi media pembelajaran, sarana serta prasarana yang ada di MIN 6 Lampung Selatan tersebut.

Oleh karena itu, pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung terkait penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan untuk melihat pembelajaran di dalam kelas.

**Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

ASPEK YANG DIAMATI	SUB-ASPEK	Nilai					Skor Perolehan
		1	2	3	4	5	
Kecerdasan Linguistik	1. Guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari						
	2. Guru memberikan umpan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan						
	3. Guru menjelaskan sekilas tentang materi akhlak tercela						
	4. Guru kembali melakukan tanya jawab kepada siswa						
Kecerdasan matematis-logis	1. Guru meminta siswa yang kurang faham untuk bertanya kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang telah diberikan oleh guru						
	2. Guru menilai pekerjaan siswa yang telah dikerjakan kemudian membahasnya secara bersama-sama serta meminta siswa untuk menilai						
	3. Mengajak siswa untuk mengasah otak dengan bermain angpau kebaikan						

<sup>78</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit. h.126

ASPEK YANG DIAMATI	SUB-ASPEK	Nilai					Skor Perolehan
		1	2	3	4	5	
Kecerdasan visual-spasial	1. Guru menayangkan video tentang kisah Qorun						
	2. Guru memberikan umpan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan						
	3. Guru kembali melakukan tanya jawab kepada siswa						
Kecerdasan kinestetik	1. Mengajak siswa untuk mengasah otak dengan bermain angpau kebaikan						
	2. Siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran						
Kecerdasan musikal	1. Guru telah menyiapkan media pembelajaran dengan baik berupa video kisah Qorun dan angpau kebaikan						
	2. Guru memotivasi siswa dengan menggunakan yel-yel						
Kecerdasan Interpersonal	1. Siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran						
	2. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran						
	3. Kelas menjadi kondusif						
Kecerdasan intrapersonal	1. Siswa menjawab salam dari guru lalu berdo'a						
	2. Siswa termotivasi dengan yel-yel kelas						
	3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang materi minggu lalu						
Kecerdasan naturalis	1. Siswa ada yang duduk dengan tenang di tempatnya						
	2. Siswa ada yang bermain atau sekedar berkeliling didalam kelas						
Kecerdasan eksistensial	1. Siswa menjawab salam dari guru lalu berdo'a						

ASPEK YANG DIAMATI	SUB-ASPEK	Nilai					Skor Perolehan
		1	2	3	4	5	
	2. Siswa termotivasi dengan yel-yel kelas						
	3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang materi minggu lalu						
<b>Prosentase</b>							
<b>Kriteria</b>							

*Keterangan*

Skor	Kriteria
Skor 1 : jauh dari kriteria yang ditentukan	A: sangat baik ( 90% - 100%)
Skor 2 : kurang baik	B : baik (89% - 80%)
Skor 3 : cukup baik	C : cukup baik (79% - 70%)
Skor 4 : baik	D : kurang baik ( < 70%)
Skor 5 : sangat baik	

**Skor maksimum: 155**

**Prosentase:**

$$P = \frac{\sum \text{nilai}}{\sum \text{skor max}} \times 100\%$$

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>79</sup>

Secara garis besar ada tiga macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu :

- Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara

<sup>79</sup> Ibid., h.135



yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.

- Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (chek) pada nomor yang sesuai.
- Pedoman wawancara semi structure, dalam pedoman ini interviewer mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian keterangan yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>80</sup>

Adapun tujuan dari metode wawancara seperti yang telah ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; merekontruksi kebulatan demikia sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami masa yang akan datang, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan sebagainya.<sup>81</sup>

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode interview Semi Struktur, yang mana penulis sudah menyiapkan terlebih dulu beberapa pertanyaan yang

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.202

<sup>81</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit. h.135

sudah terstruktur, yang mana satu persatu dapat dikembangkan dengan pertanyaan yang lebih mendalam.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu menganalisis penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas V di MIN 6 Lampung selatan. Pelaksanaan wawancara tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam kepada guru akidah akhlak, kepala sekolah maupun siswa kelas V terkait penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences. Pedoman wawancara untuk membantu peneliti mendapatkan data terlampir.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>82</sup> Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati.

Keutamaan dari metode dokumentasi adalah: sebagai “bukti” untuk suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi. maka peneliti menggunakan mengumpulkan data. Penulis menggunakan metode

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit., h.

ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di MIN 6 Lampung Selatan antara lain:

- Struktur organisasi
- Data tentang guru dan pegawai
- Visi dan Misi Sekolah
- Data siswa
- Denah sekolah

Selain itu data dokumentasi yang akan didapat oleh peneliti yaitu: dokumen-dokumen yang berupa rencana pembelajaran, kurikulum sekolah, silabus, data siswa, fasilitas, serta penilaian/evaluasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences di MIN 6 khususnya kelas V. Dengan demikian, dokumentasi ini bertujuan sebagai data pelengkap dan bukti penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas V di MIN 6 Lamsel.

#### 4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari setelah diterapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelegences*, yaitu dalam bentuk *post test*. Hasil dari pengukuran atau *post test* tersebut yang kemudian digunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar dan pemahaman siswa pada wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah dilakukan pembelajaran dengan metode Multiple Intelligences.. Untuk soal-soal yang

diberikan adalah materi yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun soal yang diberikan kepada siswa terlampir pada tesis ini.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain.<sup>83</sup>

Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit., h.6

deskriptif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni identifikasi tentang Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelegency dan juga tentang penerapannya dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di MIN 6 Lampung Selatan dimulai sejak sebelum terjun lapangan, observasi, selama penelitian dilapangan, dan setelah selesai penelitian dilapangan. Miles dan Huberman menggambarkan model interaktif dalam analisis data sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data oleh Miles & Huberman (1992: 20)

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi direduksi dengan cara dirangkum, dipilih, mengkategorikan, serta dilakukan pemilihan tentang

relevan tidaknya data dengan tujuan penelitian.

## 2. Display Data (Data Display)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menyajikan data yang berupa persiapan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan dalam Menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas V di MIN 6. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

## 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti melakukan penyimpulan dengan bukti yang kuat. Verifikasi dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

## H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi credibility transferability, dependability, dan confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian

kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check. Dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti untuk mengabsah data adalah triangulasi teknik dan sumber.

#### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap data tentang penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences dengan teknik wawancara, observasi, dan kemudian dengan dokumentasi.

#### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggali informasi dari guru akidah akhlak kelas V, lalu triangulasi ke kepala sekolah kemudian merambah ke siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan sama atau berbeda, dan mana yang spesifik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Lampung Selatan yang merupakan satu satunya madrasah ibtidaiyah negeri di Kecamatan jatiagung lampung selatan. Secara geografis, Kecamatan jatiagung lampung selatan berlokasi di bagian utara Kota Bandar lampung. Sekolah ini merupakan sekolah bernuansa Islam rintisan sekolah gratis berkualitas yang didirikan oleh masyarakat desa sinar rejeki sejak tahun 1980an sebagai bentuk kepedulian dalam dunia pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat kurang mampu yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan dasar berkualitas dikarenakan biaya sekolah yang mahal. Dalam rangka menyediakan tempat belajar bagi siswa secara optimal, MIN 6 Lampung selatan memiliki beberapa fasilitas. Berikut ini rincian fasilitas yang terdapat di MIN 6 Lampung selatan untuk mendukung pembelajaran berbasis multiple intelligences.

**Tabel 2. Fasilitas MIN 6 Lampung selatan**

<b>No</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jml</b>	<b>No.</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jml</b>
1.	Masjid	1	8.	Printer	3
2.	Lapangan	1	9.	Rebana	1 set
3.	Perpustakaan	1	10.	Keyboard	9
4.	Alat peraga	1	11.	Angklung	2
5.	Komputer/	9	12.	Gitar	2
6.	Sound system	1	13.	LCD	2
7.	DVD Prayer	1	14.	Dll.	



Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, MIN 6 menetapkan 6 hari untuk jam kondusif belajar, yaitu pada hari Senin s/d hari sabtu. Kegiatan dimulai pada pukul 07.15 s/d pukul 12.45. Namun, pada pukul 07.15 s/d pukul 12.45 terlebih dahulu digunakan untuk kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan sholat Dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan pembelajaran oleh guru di kelas. selanjutnya, MIN 6 Lampung selatan memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Mewujudkan lembaga pendidikan islam unggul dan kompetitif sehingga mampu melahirkan generasi yang berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEQ dengan kaidah mempertahankan prinsip para pendahulu yang baik dan mengambil prinsip modern yang lebih baik.

b. Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem integral dalam aspek keislaman, keilmuan, kebudayaan dan kebangsaan.
2. Mendidik insan secara kaffah yang meliputi pembinaan spiritual, emosional dan intelektual.
3. Menjadikan sekolah yang kondusif dan terpercaya dimata masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang modern.

## **2. Deskripsi Kelas V MIN 6 Lampung Selatan**

Kelas V di MIN 6 Lampung Selatan berjumlah 36 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 20 dan jumlah siswa perempuan sebanyak 16 yang

diampu oleh 1 orang guru Akidah Akhlak.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas V biasanya dilakukan di dalam kelas dan di Masjid yang berada di dalam kompleks gedung sekolah. Meskipun terkadang pembelajaran dilaksanakan di dalam masjid, pembelajaran dapat terlaksana dengan kondusif dengan adanya sarana yang mendukung seperti tersedianya white board dan meja lipat untuk siswa.

### 3. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek utama atau informan kunci dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak kelas V sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu ibu Herlinda, S.Pd.I. Selanjutnya informan tambahan yang diminta untuk memberikan informasi adalah Kepala sekolah dan siswa kelas V. Kepala Sekolah yang dijadikan sebagai informan tambahan untuk mengumpulkan data adalah Bapak Nasron, S.Ag. MM sebagai Kepala sekolah akan memberikan sumber data terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas V.

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah akan digunakan untuk mentriangulasi terkait persiapan, pelaksanaan, evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan juga hambatan yang dialami dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Selain itu, informan tambahan lain adalah siswa kelas V yang berjumlah 4 anak, Keempat sumber tersebut dipilih dengan alasan memilih siswa yang

mudah diajak untuk berkomunikasi dengan baik, dengan kata lain siswa memiliki rasa percaya diri. Sumber data dari keempat siswa digunakan untuk mentriangulasi terkait penerapan/ pelaksanaan pembelajaran berbasis multiple intelligences yang dilakukan guru kelas.

#### **4. Deskripsi Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Siswa Kelas V di MIN 6 Lam-sel**

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences di MIN 6 Lam-sel, pihak sekolah memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan. Secara lebih rinci penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences di MIN 6 Lam-sel di jabarkan sebagai berikut.

##### **a. Persiapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Pembelajaran dengan menerapkan teori inteligensi perlu disiapkan sebaik-baiknya. Hal tersebut akan berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara umum, MIN 6 Lam-sel memiliki 2 tahap dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences, yaitu:

##### **1) Mengenal Kecerdasan Siswa**

Hal yang dilakukan guru untuk mengenali kecerdasan masing masing siswa adalah dengan menggunakan sebuah tes. Tes disiapkan oleh LSU (Learning Spot Unit)/ psikolog yang memang bekerja untuk MIN 6 lampung selatan sebagai guru BK. Dijelaskan oleh (Hr) selaku guru akidah akhlak bahwa tes dilakukan setiap awal masuk kelas satu atau setiap tahunnya dengan

menggunakan TIMI (Tes Interest Multiple Intelligences).

## **2) Menyusun Rencana Pembelajaran/ Lesson Plan**

Rencana pembelajaran/lessonplan digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ditegaskan oleh guru akidah akhlak kelas V ibu herlinda bahwa dengan mempunyai rencana pembelajaran, pembelajaran akan lebih terarah sehingga tahu prosedur mengajar saa itu.

Dari hasil observasi peneliti, lesson plan yang dibuat oleh guru disiapkan secara sederhana dengan menuliskan rencana pembelajaran dalam buku yang sudah sengaja disiapkan khusus untuk menuliskan rencana pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru dan kepala sekolah sebagai berikut.

hr : “Kalo sekarang biasanya RPP saya tulis coret-coreit dibuku gitu mbak, tapi itu malah rinci hampir kayak lesson plan.”

ns : “Ya itu tadi mbak dengan membuat coret-coreitan itu. Ya semacam RPP atau lesson plan gitu tapi cuma ditulis tangan gitu mbak, tapi itu sayamalah mintanya detail bukan hanya kasarannya aja bak.”

Peneliti mengetahui aspek yang terdapat dalam lessonplan yang dibuat guru melalui data wawancara guru, kepala sekolah dan observasi dokumen rencana pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah aspek yang terdapat dalam lesson plan antara lain: tema, indikator, alfazona, scene setting, warmer, pre-teach, kegiatan pembelajaran dan terkadang menambahkan materi dengan mengaitkan yang ada di akidah akhlak.

Berdasarkan uraian diatas, persiapan pembelajaran berbasis multiple intelligences dilakukan oleh guru melalui 2 tahapan yaitu dengan melakukan

tes untuk mengenali masing-masing inteligensi siswa dan kemudian penyusunan lesson plan untuk menciptakan pembelajaran akidah akhlak yang terarah.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Pada bagian pelaksanaan pembelajaran berbasis multiple intelligences, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan apersepsi dan motivasi siswa serta kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

##### **1) Kegiatan apersepsi dan motivasi**

Kegiatan apersepsi dan motivasi yang biasa dilakukan oleh guru akidah akhlak V dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: alfa zona, warmer, pre-teach dan scene setting.

Pertama alfa zona, berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak V (hr) terkait alfazona, alfazona adalah kaitanya dengan otak, dimana kondisi otak siap dalam menerima pembelajaran.

Berikut adalah dokumentasi yang diperoleh peneliti saat kegiatan alfa zona pada pembelajaran akidah akhlak



**Gambar 2. Kegiatan alfa zona dengan refleksi tubuh**

Kedua warmer, kegiatan yang dilakukan guru pada saat kegiatan warmer adalah dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut ditegaskan oleh guru akidah akhlak pada wawancara yang dilakukan peneliti.

Peneliti : “Apa yang biasa ibu lakukan saat warmer?”

Kh : “Ya mengulang pembelajaran, kadang juga ini mbak kadang kan antara materi kemarin dengan materi ini kan masih ada hubungannya kadang kita juga harus mengingatkan oh kita kemarin belajar ini, bisa kita memancing pertanyaan bisa dengan kita menceritakan apa yang berhubungan dengan materi kemarin kita belajar ini sekarang kita akan melanjutkan materi selanjutnya yang masih ada hubungannya dengan materi kemarin, begitu.”

Ketiga Pre-teach, berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak (Hr) pre-teach merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran, yaitu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan sebelum memulai pembelajaran.

Keempat atau terakhir adalah scene setting. Scene setting merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membangun konsep awal. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Ns) selaku kepala sekolah bahwasanya scene setting itu penting buat anak-anak dimana mereka ada semacam dorongan dari motivasi intrinsik.. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran, salah satu scene setting yang dilakukan oleh guru adalah saat pembelajaran akidah dengan materi pokok Asmaul husna guru bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan Asmaul husna yang pernah dipelajari beserta

artinya. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan

Berdasarkan data diatas dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan apersepsi dan motivasi, guru telah melakukan keempat kegiatan tersebut. Kegiatan alfa zona dan warmer dilakukan guru diawal pembelajaran.

Kegiatan alfa zona diberikan guru dengan mengajak siswa bernyanyi, melakukan gerakan refleksi atau sakelar otak, meneriakkan jargon, bercerita, dan lain-lain. Kegiatan warmer biasa dilakukan guru dengan cara mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Sedangkan, pre-teach dan warmer tidak selalu diawal pembelajaran namun juga ditengah pembelajaran. Kegiatan pre-teach diberikan guru dengan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan kegiatan scene setting dengan menstimulus siswa untuk membangun konsep awal.

## **2) Kegiatan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

### **a) Kecerdasan Linguistik-verbal**

Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal anak sudah banyak teramati oleh peneliti dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-8. Beberapa kegiatan yang sering guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal siswa adalah dengan meminta siswa membacakan cerita di depan kelas, melakukan presentasi, memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau kesempatan

siswa untuk berbicara dan memberikan kesempatan siswa untuk menulis. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru berikut ini.

- Peneliti : “Apa saja kegiatan yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal?  
Hr : “Yang saya lakukan dikelas misalnya maju bercerita atau mengungkapkan pendapat kalau nggak ya juga tanya jawab siapa yang bisa menjawab atau saya tunjuk meskipun yang saya tunjuk itu hanya mengeluarkan dua patah kata. bagaimana caranya untuk bisa mengungkapkan bisa berbahasa atau kalo enggak ya saya suruh membaca teks cerita secara bergantian, nah seperti itu....”

Teramati oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung guru telah melakukan upaya pengembangan kecerdasan linguistik. Guru meminta siswa untuk menuliskan sebuah cerita tentang akhlak tercela dan akhlak terpuji yang pernah dilakukan. Setelah itu satu persatu siswa diminta mempresentasikan/ membacakan hasil ceritanya di depan kelas. Namun, terdapat satu siswa yang tadinya tidak berani untuk membacakan ceritanya di depan kelas karena malu. Guru dengan upaya yang dilakukan akhirnya dapat membujuk siswa tersebut membacakan cerita, meskipun belum sampai cerita selesai siswa tersebut berhenti dan tidak mau melanjutkan.

Kegiatan mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal lain yang dilakukan guru dan cukup antusias diterima oleh siswa adalah presentasi lisan di depan kelas. Siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca, dan menyimpulkan hikmah dari cerita tersebut. Teramati oleh peneliti bahwa dalam presentasi tersebut ada satu juru bicara, namun anggota lain juga mendapat kesempatan untuk menyampaikan hasil yang dipresentasikan. Hal



tersebut juga telah diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa berikut ini.

- Peneliti : “Apakah bu guru pernah memintamu untuk melakukan presentasi lisan?”
- Dn : “Pernah, sering. Presentasinya biasanya berkelompok tapi ada juru bicaranya kemarin waktu larangan merokok iya.”)
- Rt : “Sering sih ya, sering pas tugas kelompok gitu trus nanti presentasi.”

Berikut adalah penggambaran kegiatan mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal saat pembelajaran.

**Tabel 3. Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Linguistik-verbal**

No.	Pembelajaran ke-	Deskripsi
1	Pembelajaran ke-1	a. Guru bertanya, “Siapa yang bisa mencontoh sifat Allah swt. sebagai ar-Razzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, al-Mughni kemudian beberapa siswa mengacungkan tangan untuk menjawab. b. Guru bercerita tentang seorang anak yang mendoakan kedua orang tuanya.
		c. Selesai pembelajaran siswa diminta untuk ke perpustakaan membaca dan meminjam buku.

2.	Pembelajaran ke-2	<p>a. Guru memberikan pertanyaan dan siswa mengemukakan pendapat.</p> <p>b. Guru memberikan cerita tentang Asmaul husna beberapa siswa secara bergantian diminta untuk membacakannya.</p>
3.	Pembelajaran ke-3	<p>Guru memberikan pertanyaan lisan Dan siswa diminta untuk menjawab.</p>
4.	Pembelajaran ke-4	<p>a. Guru memberikan sebuah cerita tentang sikap kepahlawanan seekor penyu.</p> <p>b. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan sebuah cerita tentang kepahlawanan yang pernah dilakukan atau pernah dilihat oleh siswa.</p> <p>c. Guru meminta siswa untuk presentasi lisan membacakan cerita tentang kepahlawanan yang sudah dibuat.</p>
5.	Pembelajaran ke-5	<p>Guru memberikan pertanyaan Kemudian beberapa siswa menjawab.</p>
6.	Pembelajaran ke-6	Tidak muncul
7.	Pembelajaran ke-7	a. Guru meminta siswa untuk

		<p>Mempresentasikan tugas kelompok terkait membuat diorama Asmaul husna</p> <p>b. Guru memberikan sebuah cerita tentang macam- macam asmaul husna dan artinya</p> <p>c. Guru meminta siswa untuk menuliskan 3 buah pertanyaan yang ingin diketahui terkait Asmaul husna yang terdapat dalam sebuah cerita</p>
8.	Pembelajaran ke-8	<p>a. Guru memberikan pertanyaan dan siswa diminta menjawab.</p> <p>b. Guru memberikan sebuah cerita/ bacaan tentang asmaul husna.</p> <p>c. Guru meminta siswa untuk menuliskan 2 buah pertanyaan yang ditulis pada sebuah kartu tanya.</p>

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa kegiatan yang paling sering guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik verbal adalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa berbicara.

Berikut adalah gambar kegiatan siswa dan guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal.



**Gambar 3. Kegiatan linguistik-verbal Siswa membacakan cerita di depan kelas**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru kelas V sudah mengembangkan jenis kecerdasan linguistik-verbal bagi siswa. Kegiatan yang sering guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal siswa adalah dengan meminta siswa membacakan cerita di depan kelas, melakukan presentasi, Memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau kesempatan siswa untuk berbicara dan untuk menulis.

#### **b) Kecerdasan Matematis-logis**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis sudah teramati oleh peneliti beberapa kali dari 8 kali pertemuan dalam pembelajaran. Dalam mengembangkan kecerdasan matematis-logis sendiri guru menyampaikan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ini juga banyak dilakukan pada kegiatan diluar pembelajaran, biasanya lebih ke pemecahan masalah dalam kehidupan siswa sendiri terutama dalam kegiatan di kelas V.

Berikut adalah dokumentasi saat kegiatan mengembangkan kecerdasan matematis-logis siswa.



**Gambar 4. Kegiatan matematis-logis**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru Akidah akhlak kelas V sudah mengembangkan jenis kecerdasan matematis-logis untuk siswa. Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis ini diberikan pada kegiatan diluar pembelajaran, biasanya lebih ke pemecahan masalah dalam kehidupan siswa sendiri terutama dalam kegiatan di kelas V.

#### **c) Kecerdasan Visual-spasial**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial di dorong guru dengan berbagai macam kegiatan. Disampaikan oleh guru dalam wawancara bahwa kegiatan yang biasa dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial antara lain dengan menampilkan gambar/ video, membuat mind mapping dan menggambar . Hal tersebut salah satunya juga ditegaskan oleh kepala sekolah (Ns) terkait himbaun menggunakan mind mapping.

Ns : “...saya juga himbau ke guru-guru untuk mengajak siswa membuat mind mapping, kelas atas terutama biasakan dengan mind mapping.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapati guru telah melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diungkapkan dalam wawancara. Salah satu kegiatan yang cukup membuat para siswa memusatkan perhatian adalah ketika guru memutarakan sebuah video untuk menjelaskan suatu materi.

Kemudian, pada pembelajaran ke-7 guru meminta siswa untuk meringkas sebuah bacaan cerita tentang kalimat thayyibah dengan cara membuat mind mapping. Sebelumnya guru telah membuat mind mapping terlebih dahulu di papan tulis, namun belum sepenuhnya selesai. Siswa diminta untuk melanjutkan membuat sekreatif mungkin sesuai dengan kemampuannya, asalkan siswa paham dengan apa yang dibuat.

Kemudian, berikut hasil dokumentasi kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa yang diambil oleh peneliti saat melakukan observasi.



**Gambar 5. Kegiatan visual-spasial (a) Siswa sedang menonton video , (b) Siswa sedang membuat mind mapping**

Berdasarkan data hasil 1 observasi, wawancara dan dokumentasi, guru kelas V telah memberikan kegiatan untuk mengembangkan jenis kecerdasan visual spasial untuk siswa. Kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan

kecerdasan ini adala dengan menampilkan gambar/ video, membuat mind maping dan menggambar.

#### **d) Kecerdasan kinestetik**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan yang sering guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetis siswa adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik. Permainan dilakukan ketika pembelajaran atau saat sebelum dan sesudah jam istirahat.

Selain itu, untuk mengembangkan kecerdasan ini guru juga mempunyai kebijakan khusus untuk siswa yang memang mempunyai cerdas kinestetik. Guru tidak akan meminta siswa untuk kembali ketempat duduk ketika siswa tersebut lebih nyaman untuk berjalan-jalan keliling kelas, asal itu tidak mengganggu teman yang lain. Seperti diungkapkan oleh guru kelas (Hr) dalam wawancara berikut.

Peneliti :“Bagaimana Bu dengan siswayang bergerak selama kegiatan belajar?”

Hr :“Kalo untuk siswa yang bergerak selama pelajaran saya rasa tidak masalah mbak selagi tidak mengganggu temannya, tapi mereka bergerak untuk mengaplikasikan cerdas kinestetisnya, karena kalau saya suruh diam bisa jadi nanti siswanya malah setres mbak.”

Berikut dokumentasi kegiatan mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa.





**Gambar 6. Kegiatan kinestetik a) Siswa melakukan permainan tebak gerakan, b) Siswa melakukan permainan “Samson Elang Hariamau”, c) Siswa melakukan gerak dan lagu, d) Permainan “Kerang Mutiara”**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru akidah akhlak kelas V telah melakukan kegiatan untuk mengembangkan jenis kecerdasan kinestetik untuk siswa. Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini antara lain melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik, serta memberi keleluasaan siswa yang cerdas kinestetik untuk berjalan- jalan saat pembelajaran asalkan tidak mengganggu temanya.

#### **e) Kecerdasan Musikal**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan musikal sudah sering peneliti dapati ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak



kelas V biasanya mengajak siswa bernyanyi ketika proses pembelajaran, baik ketika melakukan kegiatan untuk alfa zone ataupun ketika bernyanyi yang kaitannya dengan materi pembelajaran. Terkadang untuk mengembangkan kecerdasan musikal guru juga memutarakan iringan musik saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga sependapat dengan hasil wawancara guru kelas berikut ini.

Peneliti : “Apa yang biasa ibu lakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal?”

Kh : “Musikal itu ya kita menyanyikan sebuah lagu, atau kadang mereka membuat lagu sendiri, misal yel-yel gitu mereka mengarang sendiri, atau pas mereka belajar sambil saya putarkan musik, ada juga siswa yang belajar sering sambil mengetuk-ngetuk meja, itu juga saya diamkan karena siswa lain juga tidak merasa terganggu. Jadi dikelas itu kita tanamkan sikap saling pengertian antar anggota kelas, karena mereka punya kemampuan sendiri-sendiri . Mengubah lirik menjadi materi juga pernah, bahkan kita sudah ada album sendiri mbak, yang album senandung pesan nabi itu ya liriknya ada materi kebersihan, tentang bagaimana mandiri. Waktu itu juga pernah siklus air, hujan gitu, kita menyanyikan lagu tentang tentang itu mbak yang menceritakan dari air laut terkena sinar matahari api dalam bentuk nyanyian, tentang siklus air.”

Berdasarkan salah satu hasil observasi, guru telah memfasilitasi siswa untuk memainkan sebuah alat musik. Alat musik yang dimainkan siswa sudah termasuk fasilitas yang diberikan sekolah untuk siswa sendiri. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran ke-5, siswa diminta untuk menampilkan proyek

membuat sebuah gerakan dengan menyanyikan salah satu lagu tentang Asmaul husna dan boleh diiringi dengan memainkan alat musik. Terlihat salah satu kelompok putra telah menyanyikan lagu “opic” diiringi dengan alunan rebana yang juga dimainkan oleh siswa. Berikut gambar kegiatannya.



**Gambar 7. Kegiatan musical, siswa sedang bernyanyi sambil memainkan alat musik rebana**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru kelas V sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan musikal. Kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan mengajak siswa bernyanyi ketika proses pembelajaran, memutarakan iringan music saat pembelajaran berlangsung serta memfasilitasi siswa untuk memainkan alat musik.

#### **f) Kecerdasan Interpersonal**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal telah banyak diupayakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas guru mengatakan bahwa kegiatan yang paling

sering dilakukan adalah diskusi. Selain itu, kegiatan lain ada seperti: proyek kelompok, berlatih wawancara, mengajari teman yang belum paham dan melakukan permainan kelompok.

Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa kelas V berikut ini.

Peneliti : “Apakah bu guru pernah mengajak untuk melakukan diskusi kelompok/ diskusi kelas?”

Bg : “Diskusi kelompok sering itu dilakukan.”

Peneliti: Pernahkah diminta bu guru untuk mengajari teman yang belum paham materi pembelajaran?”

Dn : “Iya sering banget, biasanya ketika beberapa udah ada yang selesai mengerjakan yang selesai itu diharuskan untuk mengajarkan yang belum selesai dan belum bisa.”

Peneliti: “Apakah kamu pernah mengerjakan tugas kelompok atau permainan kelompok?”

Rt : “Pernah, itungannya sering sih”.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang muncul adalah ketika guru meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok, permainan kelompok, dan mengajari teman yang belum paham. Berikut ini adalah gambaran kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang diberikan oleh guru. (Adaptasi hasil observasi proses pembelajaran)

Berikut adalah dokumentasi yang diperoleh peneliti saat observasi adalah sebagai berikut.



(a)

(b)

**Gambar 8. Kegiatan interpersonal a) Siswa sedang melakukan diskusi kelompok proyek menyanyi dengan gerakan, b) Siswa sedang membuat kesepakatan untuk permainan “Samson Elang Hariamau”.**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru kelas V telah melakukan berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan jenis kecerdasan interpersonal bagi siswa.

Kegiatan tersebut antara lain: diskusi, proyek kelompok, berlatih wawancara, mengajari teman yang belum paham dan melakukan permainan kelompok.

Pengembangan untuk kecerdasan interpersonal ini telah dilakukan guru selama 8 hari penuh selama peneliti melakukan observasi.

#### **g) Kecerdasan Intrapersonal**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal sudah banyak dilakukan oleh guru kelas V (Hr) dalam pembelajaran. Hal tersebut telah disampaikan ketika peneliti melakukan wawancara berikut ini.

Peneliti : “Apa saja kegiatan yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal?”

Hr : “Yang pernah saya lakukan itu meminta untuk menulis apa yang mereka lakukan mbak atau menceritakan pengalaman, kemarin menulis pengalaman bagaimana menolong, bagaimana sikap seorang pahlawan yang pernah dia lakukan, proyek individu juga iya kayak

kaligrafi itu, biasanya laporan ya mbak misalnya kayak waktu itu membuat laporan pelestarian budaya, biasanya saya juga bertanya kepada siswa untuk mengecek keberanian sebenarnya dia sudah paham atau belum gitu, nanti biasanya yang belum paham saya ajari secara personal.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa berikut ini.

Peneliti: “Pernahkan kamu diminta bu guru untuk menuliskan tentang diri sendiri?”

Dn: “Pernah sih, yang pernah itu seperti mengungkapkan “kita ini siapa” atau kalo nggak ya dituliskan dalam sebuah kata-kata.”)

Peneliti : “Apakah setiap selesai pembelajaran bu guru memberikan tugas/ proyek individu?”

Rf: “iya sering kok.”

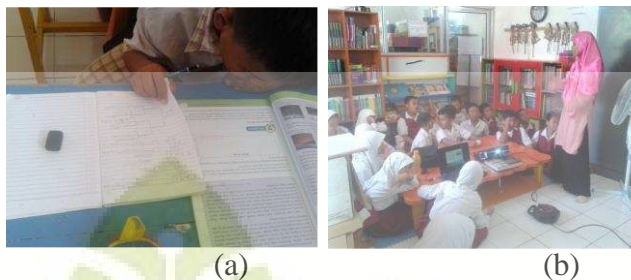
Peneliti: “Apakah bu guru mengajarimu jika kamu belum paham terhadap topic pelajaran tertentu? Kalau iya bagaimana cara bu guru mengajar?”

Rf: “iya biasanya bilang nggak paham gitu trus nanti diajari, kadang diajari sendiri kadang ya bareng-bareng berberapa gitu.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mendapati guru sedang memberikan kegiatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Pada pembelajaran ke-5 siswa diminta untuk mengungkapkan terkait kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru menyediakan sebuah bola kertas, kemudian guru melemparnya ke salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan bola kertas diminta menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki, misalnya “Aku Hb Si pandai sepak bola” lalu segera melempar bola kertas ke teman lainnya, begitu seterusnya sampai semua siswa mendapatkan giliran. Untuk kegiatan lainnya, berikut penggambaran

dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dalam proses pembelajaran.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti saat observasi adalah sebagai berikut.



**Gambar 9. Kegiatan intrapersonal a) Siswa mengerjakan tugas membuat mind maping, b) terlihat salah satu siswa sedang menerima bola kertas untuk menyebutkan salah satu kelebihanya**

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, guru kelas V sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan intrapersonal. Kegiatan yang diberikan guru adalah dengan meminta siswa untuk menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki, memberikan tugas individu terkait untuk menggali/ memahami diri sendiri dan memberi kesempatan siswa untuk menilai hasil pekerjaannya sendiri. Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal juga masih ada yang tercampur dengan pengembangan kecerdasan lain, sehingga pengembangan untuk kecerdasan ini belum begitu tampak.

#### **h) Kecerdasan Naturalis**

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis telah peneliti

dapati ketika melakukan observasi pada beberapa pertemuan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru Akidah akhlak kelas V (Hr) mengatakan bahwa kegiatan yang diberikan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah observasi lingkungan, membawakan hewan sungguhan dan menampilkan gambar dan video tentang asmaul husna.

Berdasarkan hasil observasi, apa yang guru Akidah akhlak kelas V sampaikan sama dengan apa yang peneliti lihat saat melakukan observasi pada pembelajaran ke-6 dan ke-8, guru telah menampilkan gambar dan video untuk menjelaskan tentang Asmaul husna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mendapat pernyataan yang memperkuat pernyataan guru dan apa yang telah peneliti lihat terkait pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa.

Peneliti : “Apakah bu guru pernah mengajak untuk belajar di luar kelas? Kalau iya kapan dan saat apa?”

Dn: “Ya pernah biasanya mengamati lingkungan. Kalo nggak muter kampung ya sekitar sekolah aja. Pernah itu di sungai dekat sekolah mengamati keadaan sungainya

Peneliti : “Apakah kamu pernah diminta untuk mengamati sebuah tumbuhan atau hewan?”

Rt: “Pernah pernah kalo tumbuhan pas keluar kelas mengamati daun, hewan juga pernah hewan mamalia.”

Peneliti: “Pernahkan bu guru membawa tumbuhan atau hewan sungguhan dalam proses pembelajaran?”

Bg: “Iya waktu itu bu guru membawa kelinci, hamster sama kucing waktu ciri-ciri hewan mamalia.”

Untuk lebih lengkapnya, berikut adalah gambaran kegiatan pembelajaran saat guru mengembangkan kecerdasan naturalis. Berikut ini adalah dokumentasi



kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis.



**Gambar 10. Kegiatan naturalis a) Siswa menanam tanaman untuk Menyayangi ciptaan Allah, b) Siswa diperlihatkan video dan gambar cerita tentang Asmaul husna**

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, guru kelas V telah memberikan fasilitas bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan mengembangkan kecerdasan naturalis. Kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah observasi lingkungan, membawakan hewan sungguhan serta menampilkan gambar dan video tentang Asmaul husna.

#### **i) Kecerdasan Eksistensial**

Pada MIN 6 Lampung Selatan kecerdasan eksistensial tersebut lebih diartikan sebagai kecerdasan spiritual, dimana maksud dari dua kecerdasan tersebut sama-sama berkaitan dengan Tuhan. Kegiatan yang diupayakan guru untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial telah peneliti dapati beberapa kali selama 8 kali pertemuan pembelajaran di kelas. Pengembangan untuk kecerdasan ini dijelaskan oleh guru guru Akidah akhlak kelas V (Hr) lebih banyak dilakukan di luar jam pembelajaran, namun untuk kegiatan yang



dilakukan dikelas juga tetap ada. Adapaun kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini antara lain dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mencontohkan keteladanan, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran yang bertujuan untuk memahamkan pada diri siswa bahwa manusia berada di dunia karena diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali pada-Nya , dan selebihnya adalah kegiatan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran ke-7, terlihat guru sedang mengembangkan kecerdasan eksistensial siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran tentang asma husna dengan ayat yang terdapat pada Al-Quran.

Berikut ini penggambaran kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**Tabel 4. Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial**

No.	Pembelajaran ke-	Deskripsi
1.	Pembelajaran ke-1	- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
		- Guru memberikan sebuah cerita tentang anak yang mendoakan kedua orang tuanya agar masuk surga, padahal sang ayah tidak memberinya banyak waktu dan kurang memperhatikan anaknya.
2.	Pembelajaran ke-2	Guru bersama-sama dengan siswa melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.
3.	Pembelajaran ke-3	Guru bersama-sama dengan siswa melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.
4.	Pembelajaran ke-4	- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. - Pada saat menjelaskan tentang Asmaul husna guru memberikan penekanan dengan menyampaikan “Di agama kita menyatakan bahwa, jika dunia ini dipegang oleh orang yang tidak berkompeten dikemampuannya, maka dunia ini akan hancur”.
5.	Pembelajaran ke-5	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
6.	Pembelajaran ke-6	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
7.	Pembelajaran ke-7	- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. - Guru mengaitkan tentang Asmaul husna dengan ayat-ayat Al-Qur'an .
8.	Pembelajaran ke-8	- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. - Guru menasehati siswa agar selalu bersyukur kepada Allah yang telah memberikan sehat jasmani dan rohani

Selanjutnya, berikut ini adalah gambar kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial.



**Gambar 11. Kegiatan eksistensial a) Siswa sedang melakukan sholat dhuha berjamaah, b)Siswa sedang meyetorkan hafalan asmaul husna**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru kelas V telah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial. Kegiatan yang selalu guru lakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai. Do'a dibacakan oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Sebelum pembelajaran membacakan doa menuntut ilmu sedangkan sesudah pembelajaran membacakan kafaratul majlis. Hal tersebut telah peneliti dapati setiap hari selama proses observasi.

### **c. Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran yang digunakan di kelas V MIN 6 Lampung Selatan adalah bentuk penilaian autentik. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing penilaian yang digunakan oleh guru guru Akidah akhlak kelas V.

#### **1) Penilaian kognitif**

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru guru Akidah akhlak kelas (Hr), alat penilaian kognitif yang digunakan dalam menilai siswa adalah dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis dan penugasan baik individu atau kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa tes dilakukan ketika ada kesempatan mengambil nilai, sehingga tidak hanya ketika akhir sub- tema tertentu saja.

Pada saat peneliti melakukan observasi, penilaian kognitif yang dilakukan guru adalah menggunakan tes lisan dan penugasan. Tes lisan teramati oleh peneliti satu kali pada pembelajaran ke-8 ketika guru akan menjelaskan : bacaan tahmid (*al-hamdu lillāh*) dan artinya, waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*, hikmah membaca kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*, bacaan takbir (*Allāhu Akbar*) dan artinya, waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*, hikmah membaca kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*. Guru mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan dan siswa yang bisa menjawab akan mendapatkan nilai. Kemudian, penugasan muncul sebanyak 2 kali pada pembelajaran ke-4 dan ke-7. Pada pembelajaran ke-4 siswa diberi tugas untuk membuat cerita tentang hikmah membaca kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*, sedangkan untuk pembelajaran ke-7 siswa diberi tugas untuk membuat cerita tentang pengalaman berinteraksi dengan seseorang berbeda suku, ras atau agama.

Berdasarkan hasil observasi, guru akidah akhlak kelas V sebenarnya sudah melakukan tes tertulis beberapa kali dalam pembelajaran, namun sayangnya guru tidak memasukkan pekerjaan siswa tersebut sebagai nilai,

hanya sekedar untuk memahami siswa.

## **2) Penilaian afektif/ sikap**

Alat penilaian yang digunakan guru untuk memasukan nilai sikap adalah dengan melakukan syiar bulanan, pengamatan/observasi dan penilaian diri. Penilaian sikap dengan pengamatan dilakukan guru ketika pembelajaran ke-saat siswa sedang melakukan percobaan membuat bel listrik. Selain itu, penilaian sikap biasa dilakukan guru dengan pengamatan sikap siswa dalam berdoa di kelas, dalam pembelajaran, ketika siswa melakukan sholat dhuha dan zuhur ataupun ketika sedang diluar jam pembelajaran dan itu tidak menggunakan rubrik penilaian tertentu, hanya benar-benar pengamatan guru. Untuk penilaian sikap dengan syiar bulanan, pada pembelajaran ke-4 peneliti mendapati ketika siswa sedang diminta guru untuk mengumpulkan syiar bulanan untuk bulan oktober.

Penilaian tersebut diisi masing-masing siswa dengan memberikan tanda centang terhadap aspek yang sudah tertera, kemudian setiap bulan siswa mengumpulkannya kepada guru kelas. Sedangkan untuk penilaian diri dilakukan pada pembelajaran ke-8.

## **3) Penilaian psikomotorik**

Alat penilaian psikomotorik yang biasa digunakan dalam menilai psikomotorik siswa antara lain dengan menggunakan unjuk kerja, praktek, proyek dan portofolio. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas V pada saat wawancara. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran ke-6 guru

memberikan tugas proyek kepada siswa untuk membuat sebuah diorama. Proyek diorama dipresentasikan dan dikumpulkan pada hari setelahnya, kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Selain itu guru juga menilai psikomotorik siswa saat siswa sedang melakukan praktek membuat bagan kalimat thayyibah pada pembelajaran ke-2.

#### **d. Hambatan Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

##### **1) Persiapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Dalam mempersiapkan pembelajaran guru Akidah Akhlak V dan Kepala Sekolah mengakui bahwa mempunyai hambatan terkait mengenali inteligensi siswa dan merencanakan pembelajaran. Pada proses mengenali inteligensi guru Akidah Akhlak V dan Kepala Sekolah memiliki anggapan yang sama yaitu tentang kesederhaaan tes TIMI (Test Interesting Multiple Intelligences). Hal tersebut dikarenakan TIMI lebih sederhana atau tidak sedetail MIR (Multiple Intelligences Reaserch) yang dibuat oleh Munif Chatib. Alasan MIN 6 Lampung Selatan tidak menggunakan MIR dikarenakan biaya pelaksanaan MIR yang mahal dan dengan berlatar belakangnya MIN 6 Lampung Selatan yang menjadi sekolah gratis untuk kaum duafa.

Pada perencanaan pembelajaran, hambatan dalam penyusunan lesson plan sendiri dilansirkan oleh guru Akidah Akhlak kelas V (Hr) bahwasanya guru terkadang masih bingung dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dan realitas sehari-hari si anak. Sehingga guru masih butuh sharing ke kepala sekolah atau guru lain. Selain itu Kepala Sekolah

mengungkapkan bahwa hambatan yang dirasakan adalah ketidak konsistenan guru dan Kepala Sekolah sendiri dalam menyusun rencana pembelajaran, sehingga Kepala Sekolah mengambil jalan tengah dengan membuat coret-coretan, dalam artian rencana pembelajaran dituliskan secara sederhana pada buku khusus milik guru.

## **2) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Pada tahap pelaksanaan, hambatan yang dialami guru adalah kesulitan untuk mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dalam satu waktu. Namun Guru Akidah Akhlak kelas V juga mengaku bahwa tidak terdapat hambatan yang berat pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa untuk masing-masing jenis kecerdasan memang memiliki hambatan sendiri-sendiri dalam pelaksanaannya, namun hal tersebut masih bisa diberikan solusi oleh guru.

## **3) Penilaian Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Pada tahap penilaian ini hambatan yang dialami guru terdapat pada masing-masing aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penilaian kognitif hambatannya ialah guru harus berusaha bagaimana caranya agar anak yang tidak mencapai KKM dapat mencapai KKM tersebut sesuai dengan kemampuannya. Untuk penilaian afektif hambatannya terdapat pada lamannya guru dalam menentukan nilai afektif, karena dalam menilai sikap siswa guru tidak bisa hanya menilai pada saat itu, namun dengan bertahap. Sedangkan, untuk penilaian psikomotorik hambatannya adalah ketika anak sulit diajak untuk bekerja secara maksimal ketika hal itu tidak sesuai

dengan bidangnya.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penerapan pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences yang merupakan pokok bahasan dalam tesis ini.

### **1. Persiapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, hal-hal yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences terdapat 2 hal pokok yang dilakukan, yaitu: mengenali inteligensi siswa dan membuat rencana pembelajaran/ lesson plan.

#### **1) Mengenali inteligensi siswa**

MIN 6 Lampung Selatan telah memberlakukan sebuah tes TIMI (Tes Interesting Multiple Intelligences) untuk mengenali inteligensi masing-masing siswa diawal masuk sekolah pada saat siswa kelas satu serta tes setiap tahunnya untuk siswa di kelas berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Paul Suparno bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences, yang salah satunya adalah mengenal intelegensi ganda pada siswa. Selain itu, Paul Suparno juga mengatakan bahwa untuk dapat meneliti kecerdasan siswa, antara lain dapat melalui tes, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen siswa.

#### **2) Menyusun Rencana pembelajaran/ Lesson Plan**

Penyusunan lesson plan dibuat untuk memberikan panduan praktis



guru sebelum mengajar yang digunakan sebagai perencanaan untuk memberi arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dikelas menyusun rencana pembelajaran/ lesson plan secara sederhana dengan membuat coret- coretan, dalam artian guru menuliskannya pada buku khusus untuk membuat rencana pembelajaran. Temuan terkait pembuatan rencana pembelajaran/ lesson plan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwasanya lesson plan digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Munif Chatib struktur atau aspek yang terdapat pada lesson plan meliputi: 1) header, yang meliputi identitas sekolah dan keterangan silabus, 2) content atau isi, yang meliputi apersepsi dan motivasi, prosedur activities/ kegiatan pembelajaran, peralatan dan evaluasi, 3) footer atau penutup.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru telah membuat lesson plan yang hampir sama dengan yang dibuat oleh Munif Chatib. Namun, masih banyak aspek yang tidak dituliskan guru seperti pada bagian header dan footer. Pada bagian header guru hanya mencantumkan tema, KD dan indikator. Sebagian besar aspek pada isi sudah dituliskan oleh guru yang meliputi alfa zona, scene setting, kegiatan pembelajaran, dan peralatan. Sedangkan pada bagian footer/ penutup tidak dituliskan oleh guru.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

### **1) Apersepsi dan motivasi**

#### **a) Alfa Zona**

Kegiatan pada alfa zona adalah kaitanya dengan otak, dimana kondisi otak siap dalam menerima pembelajaran. Pada kegiatan ini guru sering mengajak siswa untuk melakukan gerakan- gerakan sakelar otak, melakukan kegiatan kegiatan yang fun, bercerita, main tebak-tebakan, bernyanyi atau ice breaking dalam mengisi zona alfa. cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui fun story, ice breaking, musik, dan brain gym.

#### **b) warmer**

Pada saat peneliti melakukan observasi, kegiatan warmer yang biasanya guru lakukan adalah dengan mengulang atau mengingatkan pembelajaran sebelumnya kepada siswa. Guru melakukan kegiatan ini diawal pembelajaran sebelum pada materi selanjutnya warmer sering disebut review dan feedback. Warmer atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari, pada kegiatan ini dapat berupa permainan dan pertanyaan.

#### **c) Pre-teach**

Kegiatan pre-teach yang biasa dilakukan guru adalah dengan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Munif Chatib bahwa kegiatan pre-teach dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh pre-teach antara lain berupa, penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di lab, penjelasan awal tentang alur

diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.

#### **d) Scene Setting**

Munif Chatib menyebutkan bahwa scene setting merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Scene setting dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan scene setting tidak lebih lama dari strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru telah melakukan beberapa kegiatan yang sama dengan pernyataan diatas untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa, salah satunya yaitu memberikan konsep tentang kepahlawan dengan memberikan cerita tentang kepahlawanan seekor penyu.

### **2) Kegiatan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

#### **a) Kecerdasan linguistik-verbal**

Kecerdasan linguistik merupakan jenis kecerdasan yang menonjol pada kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata. Dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, berdasarkan hasil observasi guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan seperti melakukan presentasi lisan. Temuan peneliti tersebut sesuai dengan salah satu yang diungkapkan oleh Thomas R. Hoer bahwa untuk kecerdasan bahasa hal yang dilakukan guru dikelas adalah mendorong penggunaan kata-kata lazim, dan palindrom, melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, dan menunjukan bagaimana puisi dapat menyampaikan

emosi. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis cerita, menyediakan banyak buku untuk dirensensi, berdiskusi kelompok, meringkas materi pelajaran dengan memberikan pesan kepada peserta didik agar senantiasa membiasakan untuk membaca materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar* dan meminta siswa mendengarkan sebuah cerita dari guru. Temuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Thomas Amstrong dan Linda Campbell, dkk. Thomas Amstrong mengungkapkan bahwa cara terbaik memotivasi anak linguistik adalah dengan berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis. Sedangkan, Linda Campbell, dkk mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal antara lain: mendengarkan cerita, membaca nyaring, membuat cerita, mendengarkan dan membuat puisi, story telling, diskusi kelas, diskusi kelompok, membuat laporan, dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting (meringkas materi).

#### **b) Kecerdasan matematis-logis**

Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis siswa salah satunya dengan Membagi kelas menjadi enam kelompok, dan setiap kelompok memilih satu orang sebagai ketua kelompok dan satu orang sebagai juru bicara. Setiap kelompok mendapat satu materi yang diberikan oleh guru secara acak untuk didiskusikan. Juru bicara menyampaikan dan mendemonstrasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain diberikan

kesempatan untuk memberikan tanggapan. Dalam kecerdasan logika matematika, hal yang dapat dilakukan adalah meminta siswa mendemonstrasikan hasil diskusi secara nyata, dan meminta siswa menunjukkan urutan. Kegiatan lain yang diberikan guru adalah dengan Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Belajar cara logis-matematis dengan memberi mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, beri mereka permainan yang melibatkan daya logis dan ajak mereka ke tempat-tempat yang mendorong pemikiran ilmiah misalnya museum, pameran komputer dan elektronik. Selebihnya, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kegiatan pengembangan kecerdasan matematis-logis saat pelajaran akidah akhlak yang berkaitan dengan angka atau berhitung. Pada kegiatan berhitung hal ini sesuai dengan pernyataan Linda Campbell, dkk, bahwa proses belajar logis matematis dapat dilakukan guru dengan menyediakan kode untuk materi pembelajaran, membuat grafik, perhitungan, peluang dan geometri.

### **c) Kecerdasan visual-spasial**

Thomas R. Hoer menyatakan bahwa untuk kecerdasan spasial, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah dengan mengajarkan pemetaan pikiran dan menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar. Pada saat observasi peneliti telah mendapati guru

mengajarkan siswa membuat mind mapping/ pemetaan pikir untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.

Kemudian guru juga memperlihatkan beberapa gambar pada Peserta didik yang berhubungan dengan materi materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*. Sedangkan, Thomas Armstrong menyatakan bahwa belajar dengan visual-spasial cara terbaik untuk memotivasi anak melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik, serta memberi mereka peluang untuk menggambar dan melukis. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti saat melakukan observasi, bahwasanya guru sudah memutarakan sebuah video untuk membantu siswa dalam pemahaman, menggambar saat proyek membuat diorama dan menggambar kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga pernah melihat video animasi yang ada pembelajaran di dalamnya sehingga siswa dapat mengambil hikmah didalamnya.

#### **d) Kecerdasan Kinestetik**

Kegiatan yang pernah guru Akidah Akhlak V berikan untuk siswa guna mengembangkan kecerdasan kinestetik antara lain dengan melakukan permainan tebak gerakan dengan tangan, permainan “Samson Elang Hariamau”, meminta siswa untuk melakukan perform kelompok bernyanyi (gerak dan lagu), melakukan ice breaking atau refleksi dengan gerakan tubuh, serta membiarkan siswa yang memang cerdas dalam bidang kinestetik

untuk bergerak selama pembelajaran asal tidak mengganggu temannya. Kecerdasan kinestetik hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan berakting, serta membiarkan murid bergerak selama bekerja. Selain itu, kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan melakukan gerakan kreatif dan melakukan permainan ruang kelas.

Strategi pembelajarn untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan kinestetik salah satunya dengan melakukan study lapangan (field trip). Kegiatan field trip tersebut pernah guru berikan untuk siswa, dimana pada saat itu siswa diajak untuk melakukan kegiatan belajar ke museum Lampung.

#### **e) Kecerdasan Musikal**

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang identik dengan nyanyian dan alat musik. Kecerdasan ini sering kali dikembangkan oleh guru melalui kegiatan bernyanyi yang dilakukan diawal pembelajaran saat melakukan alfa zona atau saat disela-sela pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal salah satunya dengan mengajak siswa bernyanyi sebelum memulai pembelajaran. Meskipun demikian guru Akidah Akhlak kelas V tidak hanya mengajak siswa bernyanyi sebelum pembelajaran, namun terkadang juga ditengah-tengah pembelajaran. Selain itu, guru juga memutarakan iringan music pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memberi semangat para siswa untuk belajar dengan diberikannya iringan musik. Belajar dengan cara musikal adalah

dengan membiarkan mereka belajar dengan diiringi musik. Selanjutnya, Kecerdasan musikal hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mendorong siswa untuk menambahkan musik dalam drama. Diketahui oleh peneliti guru telah memberikan proyek kepada siswa untuk menyanyikan sebuah lagu dengan gerakan dan boleh dengan diiringi musik supaya lebih indah. Kemudian, satu minggu setelahnya pada saat siswa menampilkan gerak dan lagunya, terlihat salah satu kelompok tampil dengan diiringi musik rebana.

**f) Kecerdasan interpersonal**

Guru Akidah Akhlak V seringkali memberikan kegiatan permainan kelompok bersama teman satu kelas setelah jam istirahat atau sebelum akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap kerjasama antar siswa kelas V. Selain itu, terlihat beberapa kali guru meminta siswa untuk mengajari temannya terkait materi pembelajaran yang belum paham. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Amstrong bahwa belajar dengan cara interpersonal adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain serta sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Kegiatan lain yang diberikan guru adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan diskusi kelompok dan kerja kelompok. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok tersebut memperkuat pernyataan Muhammad Yaumi bahwa untuk dapat mengembangkan dan mengontruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik,



berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut: dengan cara jigsaw, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas V, kegiatan wawancara juga pernah diberikan guru Akidah Akhlak kelas V pada tugas di awal semester.

**g) Kecerdasan intrapersonal**

Linda Campbell, dkk menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal salah satunya dengan menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihan dengan cara memberikan support. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, siswa menyatakan bahwa guru telah menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihan juga pernah dilakukan guru kelas V. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas menuliskan sebuah cerita kemudian dibacakan di depan kelas. Salah satu siswa merasa malu untuk membacakannya, namun diberikan pengertian/support oleh guru bahwa cerita yang dia punya sangat bagus. Akhirnya siswa mau membacakannya meskipun tidak sampai selesai. Upaya guru tersebut juga untuk menciptakan sikap percaya diri pada diri siswa-siswinya.

Belajar dengan cara intrapersonal salah satunya dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak kelas V telah memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri dengan membaca-

baca informasi yang terdapat di dalam museum ketika diadakan fieldtrip.

#### **h) Kecerdasan Naturalis**

Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada siswa telah guru upayakan dengan beberapa kegiatan yang diantaranya adalah memperlihatkan video atau gambar-gambar yang berkaitan dengan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*. Temuan tersebut sependapat dengan yang dinyatakan oleh Muhammad Yaumi bahwasanya aktivitas pembelajaran untuk kecerdasan naturalis salah satunya dengan membawakan binatang peliharaan dalam ruang kelas.

Belajar dengan cara naturalis akan lebih bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Dalam hal itu, guru kelas V telah memfasilitasi siswa untuk belajar di alam terbuka seperti yaitu di taman sekitar museum Lampung.

#### **i) Kecerdasan Eksistensial**

Kecerdasan eksistensial merupakan jenis kecerdasan dimana seseorang menyiapkan dirinya dalam menghadapi kematian, sehingga lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan, Kegiatan-kegiatan yang guru berikan untuk siswa tujuannya Pada proses pembelajaran, kegiatan yang biasa diberikan oleh guru Akidah Akhlak kelas V untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial/spiritual ini antara lain dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, guru juga seringkali mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat yang tercantum di dalam Al- Qur'an, serta kegiatan-kegiatan

keagamaan lainnya. Namun, hal tersebut tidak sependapat dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Yaumi bahwasanya strategi yang sesuai dengan kecerdasan eksistensial adalah dengan membuat respon tentang sesuatu, berdiskusi tentang isu-isu sosial persoalan sosial.

### **3. Penilaian Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences**

Penilaian pembelajaran berbasis multiple intelligences di MIN 6 Lampung Selatan menggunakan penilaian autentik dengan menggunakan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian ini dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Berikut adalah penjabaran masing-masing penilaian di setiap tahapan..

#### **1) Tahap I**

Tahap I ini terdiri dari 3 kali pertemuan dan membahas satu pokok bahasan yaitu Asmaul Husna dan masing-masing pertemuan 2x35 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi pada Tahap I secara umum dapat dikatakan belum atau kurang berhasil, karena beberapa hal yang menjadi permasalahan sebelumnya masih terlihat antara lain yaitu :

- a) Siswa masih belum fokus/konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karena metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung belum mampu mengendalikan keramaian siswa di kelas/sifat kekanak-kanakkan siswa dalam pembelajaran, misalnya ramai saat pelajaran, ngobrol atau bermain sendiri.
- b) Siswa masih belum menikmati pembelajaran dengan metode yang

baru dan belum berani mengekspresikan diri dengan leluasa.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran/pada saat pelaksanaan pembelajaran maka kondisi kompetensi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kondisi Kognitif

**Tabel 5. Hasil observasi kondisi kognitif Tahap I**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan membaca dengan benar	Siswa belum semuanya mampu mengikuti contoh dengan benar, hal ini karena faktor vokal atau lidah siswa yang belum terbiasa dengan lafal arab.
2	Kemampuan menjelaskan	Siswa masih sering salah dan lupa ketika menjelaskan dan menyebutkan contoh, hal ini karena waktu untuk belajar dan menghafal yang sangat singkat.
3	Kemampuan menyebutkan	
4	Kemampuan mengidentifikasi	Masih sebagian kecil siswa yang mampu dengan benar mengidentifikasi dengan benar dan cepat.
5	Kemampuan mengingat	Siswa masih sulit untuk menghafal dan mengingat dalam waktu yang singkat, artinya kemampuan mengingat siswa belum terasah.

b) Kondisi Afektif

**Tabel 6. Hasil observasi kondisi afektif Tahap I**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan menjelaskan dan menyebutkan contoh	Siswa masih sering salah dan lupa ketika menjelaskan dan menyebutkan contoh, hal ini karena waktu untuk belajar dan menghafal yang sangat singkat.
2	Keaktifan dan keseruan siswa dalam pembelajaran (respon siswa)	Sebagian besar siswa lebih memperhatikan materi yang disampaikan dan mengikuti permainan daripada pembelajaran dengan metode ceramah saja.
3	Kerjasama dalam kelompok	Masih terlihat hanya 1-2 siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok.
4	Keberanian/kepercayaan diri untuk maju di depan kelas	Siswa masih malu dan sulit untuk diminta maju ke depan kelas dan menyampaikan sendiri.

c) Kondisi Psikomotorik

**Tabel 7. Hasil observasi kondisi psikomotorik Tahap I**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan membuat contoh	Belum semua siswa bisa memberikan contoh masing-masing hukum bacaan.
2	Mengidentifikasi dan menemukan jenis hukum bacaan dalam contoh kalimat (surat-surat pendek)	Ketelitian siswa masih kurang, karena hasil identifikasi yang dilakukan siswa belum maksimal dan masih banyak kesalahan.
3	Kemampuan membaca bacaan berhukum bacaan dengan benar	Belum begitu lancar dan benar mengikuti contoh bacaan dan harus diulang-ulang.

d) Kondisi Guru

**Tabel 8. Hasil observasi kondisi guru Tahap I**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan mengimplementasikan metode	Guru masih belum terbiasa dan terkesan kaku dalam membawakan metode dan media yang baru
2	Kemampuan menggunakan media	
3	Kemampuan mengkondisikan kelas dan menarik perhatian siswa	Guru masih belum mampu menangkap dan merespon keadaan kelas maupun keadaan masing-masing siswa untuk kemudian mengkondisikannya.
4	Penguasaan materi	Guru memiliki kemampuan mengikuti contoh pada rekaman dengan baik dan sesuai dengan contoh.
5	Kepercayaan diri	Guru belum memiliki kepercayaan diri yang baik ketika harus menggunakan metode yang baru dan masih terkesan gugup.

Adapun hasil evaluasi (tes) siswa pada Tahap I ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Nilai hasil tes Tahap I**

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adhi Putra Atmaja Binangun	17
2	Agus Setyaningsih	17
3	Andi Winarno	10
4	Andri Kurniawan	10
5	Anton Suryono	8
6	Apitaniya Mandahapsari	18
7	Arlisetiyan	17
8	Eko Zazid Saiful Umam	17
9	Elsya Defy Ariesta	14
10	Erny Desi Susanty	14
11	Evita Deviatun	12
12	Fitri Anis Khosmawati	13
13	Galih Okta Damayanti	11
14	Galih Respati Putra	14
15	Heri Setiawan	18
16	Hermawan Eriau Anantama	16
17	Irawan Wicaksono	10
18	Lia Mardani	11
19	Muhammad Nur Setya P	10
20	Muhammad Kholid Hafsh	12
21	Nur Ahmad	12
22	Nurul Fikriyani Aghfar	13
23	Ratna Sari	13
24	Ratna Setyaningsih	17
25	Rini Astutik	14
26	Rosyadi Haqiqi	9
27	Sakti Irawati Fatimah	7
28	Septa Ridho Nur Rochman	12
29	Siti Supriyati	14
30	Siti Wulan Rokhmawati	10
31	Suyanta	17
32	Taufik Widodo	11
33	Tri Mulyanto	14
34	Tri Yulianto	17
35	Wiwin Widiyanto	10
36	Yaelani	9

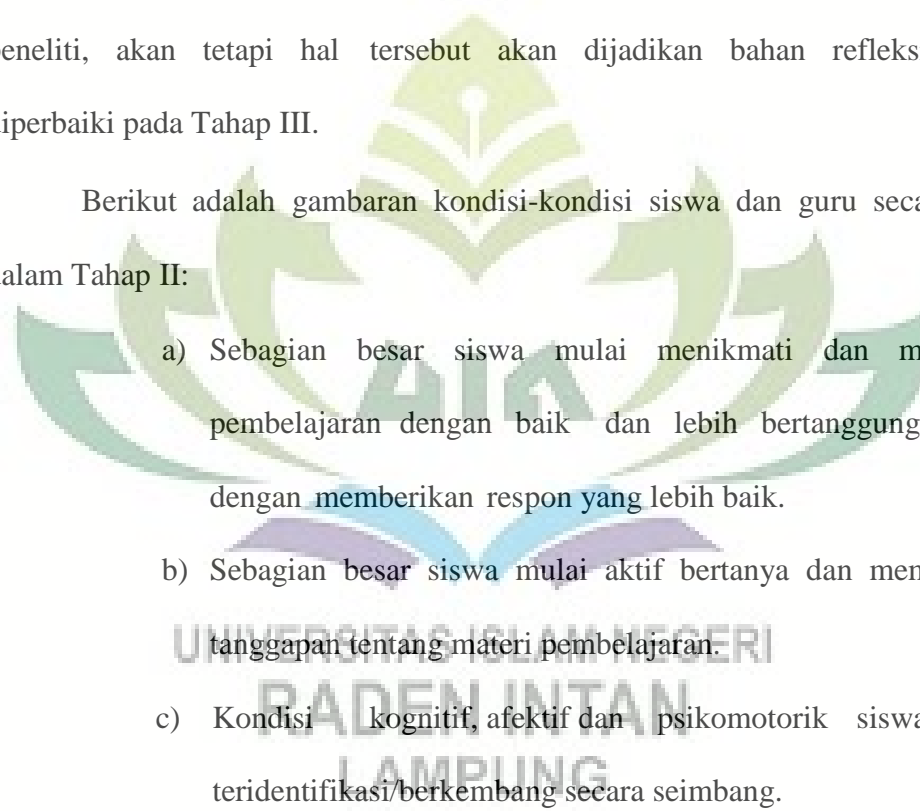
## 2) Tahap II

Pada Tahap II ini telah dilakukan upaya-upaya perbaikan dan

penyempurnaan yang berangkat dari permasalahan – permasalahan atau kekurangan - kekurangan serta hambatan-hambatan yang terjadi pada Tahap I sehingga yang diharapkan pada Tahap II ini adalah adanya hasil/kondisi yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian.

Secara umum Tahap II ini sudah lebih baik daripada Tahap I, meskipun masih ada beberapa kondisi yang belum sesuai dengan harapan peneliti, akan tetapi hal tersebut akan dijadikan bahan refleksi untuk diperbaiki pada Tahap III.

Berikut adalah gambaran kondisi-kondisi siswa dan guru secara rinci dalam Tahap II:

- 
- a) Sebagian besar siswa mulai menikmati dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih bertanggung jawab, dengan memberikan respon yang lebih baik.
  - b) Sebagian besar siswa mulai aktif bertanya dan memberikan tanggapan tentang materi pembelajaran.
  - c) Kondisi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa mulai teridentifikasi/berkembang secara seimbang.
  - d) Guru sudah mulai terbiasa menggunakan media pembelajaran dan mampu merespon dan mengkondisikan siswa/kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran/pada saat penelitian maka kondisi kompetensi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kondisi Kognitif

**Tabel 10. Hasil observasi kondisi kognitif Tahap II**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan menghafal dan mengurutkan	Masih ada beberapa siswa yang lupa dengan tanggung jawabnya dan harus diingatkan oleh temannya yang lain. Jawaban yang disampaikan siswa juga masih ada beberapa siswa yang salah atau lupa.
2	Kemampuan menjelaskan	
3	Kemampuan mengingat	Pada Tahap II ini siswa dituntut untuk belajar menghafal dengan cepat, jadi kemampuan mengingat pada Tahap II ini sudah lebih baik daripada Tahap I.

b) Kondisi Afektif

**Tabel 11. Hasil observasi kondisi afektif Tahap II**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan memerankan	Siswa mampu memerankan dengan benar, hanya siswa masih malu dan belum percaya diri bermain drama dan sering diiringi dengan bercanda.
2	Kemampuan mengidentifikasi	Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi nama dan tugas masing-masing malaikat, serta mampu menjelaskan perbedaan malaikat dengan makhluk lainnya.
3	Kemampuan menjelaskan hikmah	Siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan hikmah dari materi dengan baik dan hikmah yang diidentifikasi siswa cukup representatif.

c) Kondisi Psikomotorik



**Tabel 12. Hasil observasi kondisi psikomotorik Tahap II**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Keaktifan dan keseriusan siswa dalam pembelajaran (respon siswa)	Siswa terlihat merespon pelajaran dengan baik, masing-masing siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini juga dikarenakan termotivasi adanya hadiah dari guru.
2	Kerjasama dalam kelompok	Masing-masing kelompok lebih kompak daripada Tahap sebelumnya.
3	Keberanian/kepercayaan diri untuk maju di depan kelas	Keberanian siswa masih kurang terasah, siswa masih malu untuk tampil di depan kelas, dan masih perlu untuk dibiasakan.

d) Kondisi Guru

**Tabel 13. Hasil observasi kondisi guru Tahap II**

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan mengimplementasikan metode	Guru sudah lebih menguasai metode yang digunakan, karena dalam Tahap II ini guru tidak banyak melakukan aktifitas hanya memberikan arahan dan bantuan kepada siswa saja.
2	Kemampuan menggunakan media	Pada Tahap II ini tidak menggunakan media apapun, jadi penggunaan media oleh guru tidak dapat diukur dalam Tahap ini.
3	Kemampuan mengkondisikan kelas	Guru masih kurang tegas mengkondisikan kelas ketika siswa ramai dan kurang memiliki kepekaan terhadap siswa yang kurang serius terhadap pelajaran.
4	Penguasaan materi	Dalam Tahap ini guru tidak banyak menyampaikan materi, tetapi guru mampu menjawab dengan baik ketika siswa mengalami kesulitan dan kesalahan.
5	Kepercayaan diri	Guru masih kurang bersemangat dan tegas dalam memberikan arahan kepada siswa.

Adapun hasil evaluasi siswa pada Tahap II ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 14. Nilai hasil tes Tahap II**

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Adhi Putra Atmaja Binangun	15
2	Agus Setyaningsih	14
3	Andi Winarno	13
4	Andri Kurniawan	12
5	Anton Suryono	14
6	Apitaniya Mandahapsari	18
7	Arlisetiyan	20
8	Eko Zazid Saiful Umam	17
9	Elsya Defy Ariesta	15
10	Erny Desi Susanty	15
11	Evita Deviatun	12
12	Fitri Anis Khosmawati	14
13	Galih Okta Damayanti	15
14	Galih Respati Putra	16
15	Heri Setiawan	17
16	Hermawan Eriau Anantama	18
17	Irawan Wicaksono	14
18	Lia Mardani	15
19	Muhammad Nur Setya P	13
20	Muhammad Kholid Hafsh	13
21	Nur Ahmad	12
22	Nurul Fikriyani Aghfar	16
23	Ratna Sari	14
24	Ratna Setyaningsih	15
25	Rini Astutik	14
26	Rosyadi Haqiqi	15
27	Sakti Irawati Fatimah	14
28	Septa Ridho Nur Rochman	15
29	Siti Supriyati	15
30	Siti Wulan Rokhmawati	13
31	Suyanta	16
32	Taufik Widodo	16
33	Tri Mulyanto	19
34	Tri Yulianto	18
35	Wiwin Widiyanto	16
36	Yaelani	16

### 3) Tahap III

Pada Tahap III metode pembelajaran yang digunakan adalah metode gambar, analisis hikmah, diskusi, cerita pengalaman, permainan ketangkasan, dan membaca. Adapun analisis jenis kecerdasan pada Tahap ini yaitu:

Dalam pembelajaran dengan metode analisis hikmah, cerita pengalaman dan audio visual ini analisis jenis kecerdasan yang dikembangkan antara lain adalah:

- 1) Kecerdasan verbal/linguistik yaitu pada saat siswa membaca handout materi.
- 2) Kecerdasan kinestetik yaitu pada saat siswa membuat analisa gambar dan menulis cerita pengalaman.
- 3) Kecerdasan interpersonal yaitu pada saat siswa menanggapi pengalaman temannya yaitu adanya kepedulian dengan sesama manusia.
- 4) Kecerdasan audio visual yaitu ketika siswa menyaksikan contoh gambar/kasus dari komputer.

Dalam pembelajaran dengan metode analisis hikmah, permainan dan audio visual ini analisis jenis kecerdasan yang dikembangkan antara lain adalah:

- 1) Kecerdasan verbal/linguistic yaitu pada saat siswa membaca handout materi.
- 2) Kecerdasan kinestetik yaitu pada saat siswa membuat analisa gambar.
- 3) Kecerdasan interpersonal yaitu pada saat siswa menyelesaikan permainan secara kelompok.

- 4) Kecerdasan audio visual yaitu ketika siswa menyaksikan contoh gambar/kasus dari komputer.

Berdasarkan hasil pengamatan keberhasilan dalam proses pembelajaran/tindakan adalah ditunjukkan dengan beberapa aspek/indicator sebagai berikut :

a. Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Aspek ini dapat terlihat pada saat proses pembelajaran yang kemudian direkam melalui proses pengamatan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran antar masing-masing Tahap mengalami peningkatan yang signifikan. Pada data hasil pengamatan, mulai dari Tahap I siswa masih kaku dan belum menyesuaikan diri dengan metode yang digunakan (belum mampu mengekspresikan diri/percaya diri) hingga pada Tahap II yang hampir masing-masing siswa menikmati pembelajaran dengan keaktifan dan kreatifitasnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis Multi Inteligensi dalam pembelajaran Akidah Akhlak (penyesuaian dengan materi pembelajaran) efektif dan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa.

b. Pemahaman siswa terhadap materi

Aspek ini dilihat pada saat proses pembelajaran seperti halnya aspek yang lain. Pemahaman siswa terhadap materi ini yaitu sejauhmana siswa dapat menjelaskan materi yang sedang dipelajari pada saat proses pembelajaran (secara lisan). Dalam penelitian ini menuntut siswa untuk lebih aktif, responsif, kreatif dan interaktif, artinya siswa dituntut untuk mempelajari sendiri materi yang dipelajari tanpa disampaikan/dijelaskan secara menyeluruh oleh guru. Di sini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan

membantu siswa yang kurang paham terhadap materi pelajaran.

Pemahaman/penguasaan materi oleh siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari Tahap I sampai dengan Tahap III. Seperti yang telah dijelaskan dalam pengamatan pada masing-masing Tahap, bahwa pada saat menggunakan metode-metode yang meminta siswa menyampaikan sebagian atau beberapa bagian dari materi siswa terlihat lebih mudah/lancar dalam menyampaikan materi. Selain itu melalui pertanyaan-pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru, siswa juga terlihat mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian pada saat metode-metode peran (sosio drama) siswa juga terlihat mampu menguasai tokoh/sifat yang diperankan.

c. Kemampuan guru menguasai metode pembelajaran dan pengelolaan kelas

Hal-hal yang diamati pada aspek ini meliputi kepercayaan diri, peningkatan keterampilan/kreatifitas, kemampuan merespon kondisi-kondisi tertentu di kelas, dan penguasaan terhadap berbagai media dan metode/model pembelajaran serta pengelolaan kelas. Berbagai aspek pada guru tersebut sangat penting pada penelitian ini karena yang menjadi sasaran dan orientasi pada penelitian ini bukan hanya siswa saja, akan tetapi juga guru, sebagai bagian dari kelas dan pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil siswa belajar.

Dalam penelitian ini aspek guru tersebut juga mengalami peningkatan. Hal ini seperti digambarkan pada data pengamatan masing-masing Tahap yang dapat disimpulkan bahwa semakin lama guru semakin percaya diri, semakin kreatif, semakin peka/responsive, dan terbiasa menggunakan media

pembelajaran. Dikatakan meningkat karena sebelum melakukan pembelajaran guru masih cenderung konvensional, yaitu hanya terfokus pada penggunaan metode ceramah, tidak melakukan pengembangan dalam pembelajaran serta kurang memiliki orientasi terhadap keaktifan siswa, karena hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini yang kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijadikan sebagian dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu bahwa aspek kualitas pembelajaran (metode yang digunakan) merupakan sebagian dari penyebab kurangnya prestasi siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak.

d. Perkembangan kecerdasan

Aspek ini merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini mengingat tindakan yang dilakukan adalah menggunakan landasan teori Multi Inteligensi, sehingga aspek ini juga harus diamati dan diukur. Perkembangan kecerdasan yang dimaksud adalah ketika siswa merasa nyaman/senang dan mampu menikmati metode pembelajaran yang digunakan.

Tahap ini merupakan Tahap terakhir dalam penelitian ini, dimana sudah dirasa cukup dalam penerapan strategi pembelajaran yang menjadi tujuan penelitian ini. Pada Tahap ini kondisi dan situasi pembelajaran sudah mulai stabil pada keadaan yang diharapkan, yaitu adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi dengan baik, kemampuan guru dalam menggunakan strategi berbasis multi inteligensi serta kepekaannya terhadap siswa sudah mulai terasah, serta prestasi yang meningkat pada siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini efektif

dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan.

Adapun hasil evaluasi siswa pada Tahap III ini adalah sebagai berikut



**Tabel 15. Nilai hasil tes Tahap III**

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adhi Putra Atmaja Binangun	19
2	Agus Setyaningsih	20
3	Andi Winarno	19
4	Andri Kurniawan	19
5	Anton Suryono	16
6	Apitaniya Mandahapsari	17
7	Arlisetyani	16
8	Eko Zazid Saiful Umam	15
9	Elsya Defy Ariesta	20
10	Erny Desi Susanty	18
11	Evita Deviatun	20
12	Fitri Anis Khosmawati	18
13	Galih Okta Damayanti	16
14	Galih Respati Putra	15
15	Heri Setiawan	17
16	Hermawan Eriau Anantama	16
17	Irawan Wicaksono	16
18	Lia Mardani	16
19	Muhammad Nur Setya P	17
20	Muhammad Kholid Hafsh	18
21	Nur Ahmad	16
22	Nurul Fikriyani Aghfar	15
23	Ratna Sari	16
24	Ratna Setyaningsih	15
25	Rini Astutik	17
26	Rosyadi Haqiqi	16
27	Sakti Irawati Fatimah	20
28	Septa Ridho Nur Rochman	17
29	Siti Supriyati	18
30	Siti Wulan Rokhmawati	16
31	Suyanta	17
32	Taufik Widodo	16
33	Tri Mulyanto	20
34	Tri Yulianto	16
35	Wiwin Widiyanto	17
36	Yaelani	19



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Lampung Selatan diimplementasikan dengan cara penggunaan metode yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan siswa yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu antara lain dengan metode, praktik, permainan, tanya jawab, diskusi, *role play*, perenungan, analisis hikmah, cerita pengalaman, permainan ketangkasan, dan membaca. Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences*, terlihat tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan.

- 2) Problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah; 1) bahwa ketika lembaga itu benar-benar siap untuk menggunakan MI, maka lembaga tersebut harus menyediakan dana yang besar untuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang harus diberikan kepada para pendidik. 2) guru-guru yang sudah terjun ke MI harus bekerja keras, memutar otak untuk dapat menggali berbagai

macam strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan setiap individu didiknya. Yang mana kesemuanya itu sangat menyita banyak waktu dan menguras ide. 3) dari banyaknya sarana yang sudah disediakan oleh pihak sekolah ada satu sarana yang harus disiapkan lagi, yaitu operator pembuatan media pembelajaran (teching aids) untuk mempermudah guru menyiapkan segala persiapan megajarnya.

Dari berbagai problem diatas, penanganan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah; a) untuk dana yang begitu banyak, selain mengambil dari dana operasional SPP, pihak sekolah juga bekerjasama dengan pihak komite dan pihak yayasan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut serta dibantu dengan beberapa donatur. b) Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan Waka. Bidang kurikulum harus lebih ekstra memberikan semangat kepada para dewan guru untuk terus bersemangat belajar dengan mengikuti berbagai pelatihan yang telah disediakan pihak sekolah ataupun ketidka ada pendelegasian mengikuti pelatihan diluar sekolah. c) pihak sekolah akan mewujudkan ruangan khusus pemesanan media pembelajaran dilengkapi dengan operatot/pegawai yang bertanggungjawab dalam hal ini. Semua itu dilakukan untuk mempermudah para guru dalam menerapkan strategi berbasis Multiple Intelligences.

- 3) Dengan *multiple intelligences* siswa dapat belajar lebih aktif dan mampu memunculkan potensi dan keberanian yang dimiliki oleh masing-masing siswa serta merasa diberi kebebasan untuk memilih

cara belajar yang membuat mereka senang dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan hasil/prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada khususnya atau pengetahuan tentang Islam pada umumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yang diperoleh pada tiap tes yang dilakukan di tiap tahap penelitian.

## **B. Saran**

### **1. Bagi guru**

- a. Hendaknya guru membuat rencana pembelajaran/ lesson plan tidak hanya dengan membuat “coret-coretan” yang ditulis pada buku, namun diketik dengan panduan format yang sudah diyakini atau dikembangkan oleh sekolah.
- b. Hendaknya guru dapat mengembangkan delapan jenis kecerdasan pada setiap pertemuan pembelajaran atau setidaknya menyeimbangkan jenis kecerdasan yang akan dikembangkan di setiap pertemuannya.

### **2. Bagi Kepala Sekolah**

- a. Diharapkan Kepala Sekolah membuat kebijakan baru untuk menggunakan tes lain yang lebih detail daripada TIMI, namun dengan berdiskusi bersama psikolog di MIN 6 Lampung Selatan terlebih dahulu.
- b. Diharapkan Kepala Sekolah dapat memfasilitasi dan mengajak guru dalam membuat rencana pembelajaran agar tidak hanya

ditulis dalam bentuk coret-coretan, namun diketik dengan memuat struktur yang memang disepakati.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa selalu bersemangat untuk mengembangkan kecerdasan yang sudah dimiliki serta bersedia belajar untuk menumbuhkan jenis kecerdasan lain yang belum melekat di dalam dirinya.



## DAFTAR PUSTAKA

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Baskara, 1989.

Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

*Belajar Aqidah Akhlaq*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003

C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil*

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.

*Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Hernowo, *Mengubah Sekolah*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005.

Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP, 1991.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rmj Rosda karya, 1993

Munif, Chatib, *"Sekolahnya Manusia"*, Bandung: Kaifa, 2009.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di RumahTangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993

Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2003

M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.

Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences; melatih 8kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, Yogyakarta: CV. Andy Ofset, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi, 2000.

Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.

Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Dasar-Dasar kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta: 2004.

## LEMBAR OBSERVASI

### 1. TAHAP 1

#### a) Kondisi Kognitif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan membaca dengan benar	
2	Kemampuan menjelaskan	
3	Kemampuan menyebutkan	
4	Kemampuan mengidentifikasi	
5	Kemampuan mengingat	

#### b) Kondisi Afektif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan menjelaskan dan menyebutkan contoh	
2	Keaktifan dan keseruan siswa dalam pembelajaran (respon siswa)	
3	Kerjasama dalam kelompok	
4	Keberanian/kepercayaan diri untuk maju di depan kelas	

#### c) Kondisi Psikomotorik



No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan membuat contoh	
2	Mengidentifikasi dan menemukan jenis hukum bacaan dalam contoh kalimat (surat-surat pendek)	
3	Kemampuan membaca bacaan berhukum bacaan dengan benar	

d) Kondisi Guru

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan mengimplementasikan metode	
2	Kemampuan menggunakan media	
3	Kemampuan mengkondisikan kelas dan menarik perhatian siswa	
4	Penguasaan materi	
5	Kepercayaan diri	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**2. TAHAP 2**

a) Kondisi Kognitif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan menghafal dan mengurutkan	
2	Kemampuan menjelaskan	
3	Kemampuan mengingat	

b) Kondisi Afektif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan memerankan	
2	Kemampuan mengidentifikasi	
3	Kemampuan menjelaskan hikmah	

c) Kondisi Psikomotorik

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Keaktifan dan keseriusan siswa dalam pembelajaran (respon siswa)	
2	Kerjasama dalam kelompok	
3	Keberanian/kepercayaan diri untuk maju di depan kelas	

d) Kondisi Guru

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan mengimplementasikan metode	
2	Kemampuan menggunakan media	
3	Kemampuan mengkondisikan kelas	
4	Penguasaan materi	
5	Kepercayaan diri	

### 3. TAHAP 3

#### a. Kondisi Kognitif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan menjelaskan dan menanggapi	
2	Kemampuan menjawab	
3	Kemampuan memahami tugas yang diberikan	

#### b. Kondisi Afektif

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan memberi tanggapan	
2	Kemampuan bertanya	
3	Kemampuan menganalisis dan menjelaskan hikmah	

#### c. Kondisi Psikomotorik

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Keaktifan dan keseriusan siswa dalam pembelajaran (respon siswa)	
2	Kerjasama dalam kelompok	
3	Ketangkasan dan ketepatan	

#### d. Kondisi Guru

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kemampuan mengimplementasikan metode	

2	Kemampuan menggunakan media	
3	Kemampuan mengkondisikan kelas	
4	Penguasaan materi	
5	Kepercayaan diri	

s



## LEMBAR *CHEK LIST* INTELLIGENSI MAJEMUK

Nama :.....

Kelas :.....

No. Absen :.....

**Petunjuk pengisian** : *1. Berilah tanda ( √ ) pada pernyataan yang paling sesuai dengan anda dan tanda (X) pada pernyataan yang tidak sesuai dengan anda!*  
*2. Mohon diisi dengan sejujurnya!*

### **A. Kecerdasan Linguistik (Verbal/kata-kata)**

1. (     ) Buku sangat penting bagi saya.
2. (     ) Saya dapat mendengar kata-kata di kepala saya sebelum saya membaca, berbicara, atau menuliskannya.
3. (     ) Saya mendapatkan lebih banyak hal dari mendengarkan radio atau kaset yang lebih banyak berisi kata-kata daripada televisi atau film.
4. (     ) Saya tidak mengalami kesulitan dalam permainan kata seperti tebak-tebakan.
5. (     ) Saya senang menghibur diri sendiri atau orang lain dengan tebak-tebakan atau permainan kata.
6. (     ) Kadang-kadang saya suka menggunakan istilah-istilah asing dalam berbicara atau menulis sehingga orang lain meminta saya untuk menjelaskan makna kata yang digunakan dalam tulisan atau pembicaraan saya.
7. (     ) Ketika bersekolah, saya menganggap pelajaran bahasa, sosial, dan sejarah lebih mudah daripada matematika dan ilmu alam.
8. (     ) Kalau saya berkendara di jalan bebas hambatan, saya lebih memperhatikan kata-kata yang tertulis di depan reklame daripada memperhatikan pemandangan.
9. (     ) Dalam percakapan, saya sering mengungkapkan atau menceritakan segala sesuatu yang pernah saya baca atau dengar
10. (     ) Saya suka membuat (menulis) cerita.

### **B. Kecerdasan Visual (Spasial/Gambar)**

1. (     ) Saya sering melihat gambaran visual yang jelas ketika menutup kedua mata.
2. (     ) Saya peka terhadap warna.

3. (     ) Saya sering menggunakan kamera atau *comcorder* untuk merekam apa yang ada di sekitar saya.
4. (     ) Saya gemar mengerjakan *puzzle*, menggambar dan teka-teki visual lainnya.
5. (     ) Saya sering mengalami mimpi yang seperti nyata di malam hari.
6. (     ) Biasanya saya dapat mengenali jalan bahkan di wilayah yang tidak saya kenal.
7. (     ) Bagi saya ilmu ukur lebih mudah daripada aljabar.
8. (     ) Saya suka membayangkan saya bisa terbang seperti burung dan

melihat semua yang ada di bawah.

9. (     ) Saya lebih senang membaca yang banyak gambarnya daripada yang tidak bergambar.
10. (     ) Saya suka menggambar atau mencoret-coret.

### **C. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (Gerak/Praktik)**

1. (     ) Saya selalu berolah raga secara teratur.
2. (     ) Saya tidak suka duduk diam berlama-lama tanpa beraktifitas.
3. (     ) Saya lebih suka bekerja dengan kedua tangan saya dalam kegiatan konkret daripada bekerja yang menggunakan pikiran/otak.
4. (     ) Seringkali ide terbaik saya muncul ketika saya berada di luar rumah untuk berjalan-jalan, atau ketika saya sedang melakukan kegiatan jasmani lain.
5. (     ) Saya sering menghabiskan waktu luang di luar rumah.
6. (     ) Seringkali saya menggunakan gerak-gerik tangan atau bentuk bahasa tubuh lain ketika bercakap-cakap dengan seseorang.
7. (     ) Saya harus menyentuh bermacam-macam benda supaya lebih banyak mengetahui tentang benda tersebut.
8. (     ) Saya senang naik permainan yang mendebarikan atau ikut dalam petualangan jasmani yang menegangkan.
9. (     ) Saya senang menggambarkan diri saya sendiri sebagai orang yang mempunyai koordinasi tubuh yang baik.
10. (     ) Saya suka mempraktekan keterampilan baru yang saya dapat dari membaca atau menonton televisi.

#### **D. Kecerdasan Antarpribadi/ Intrapersonal**

1. (     ) Saya adalah jenis orang yang didatangi orang lain untuk dimintai nasehat dan bimbingan di sekolah atau di tempat tinggal.
2. (     ) Saya lebih menyukai olahraga berkelompok seperti bulutangkis, bola voli, atau sepak bola daripada olahraga tunggal seperti, berenang dan jogging.
3. (     ) Kalau saya menghadapi masalah, saya cenderung mencari orang lain untuk dimintai pertolongan daripada berusaha untuk memecahkannya sendiri.
4. (     ) Saya mempunyai sekurang-kurangnya tiga sahabat dekat.
5. (     ) Saya lebih menyukai permainan bersama untuk mengisi waktu, seperti monopoli atau *bridge* daripada hiburan yang dilakukan sendiri, seperti bermain video game dan kartu *poker*.
6. (     ) Saya senang untuk mengajari orang lain atau kelompok orang, tentang apa yang dapat saya kerjakan.
7. (     ) Saya menganggap diri saya sebagai pemimpin (atau orang lain menganggap saya begitu).
8. (     ) Saya senang berada di dalam kerumunan orang.
9. (     ) Saya senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, tempat ibadah, atau komunitas tempat tinggal saya.
10. (    ) Saya lebih suka menghabiskan waktu luang di tempat yang ramai daripada sendirian di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG